A NOVEL

After Wedding

A ROMANCE NOVEL

finisah

After Wedding

A Romance Story

by

Finisah

Bukan tentang bagaimana aku melepaskanmu tapi tentang bagaimana aku tetap mempertahankanmu di sampingku.

After Wedding

Oleh: *Finisah*

Penerbit

Venom Publisher

Desain Sampul:

Lanna Media

Ebook Diterbitkan secara mandiri melalui:

Venom Publisher

Thanks To

Semua pembaca cerita-ceritaku. Aku sayang kalian semua. Terima kasih sudah setia baca cerita-ceritaku dan selalu nunggu ceritaku diupdate.

Semoga cerita ini dapat menghibur kalian semua yang baca. Aku sayang kalian semuanya!

After Wedding aku persembahkan untuk kalian semua.

Love,

Finisah

After Wedding – 1

Dion memberengut saat membaca portal berita *online* yang memperlihatkan dirinya, Melodi dan Sheila di perpustakaan kafe yang pernah dikunjunginya. “Apa-apaan ini?!” geramnya. Dalam artikel itu ditulis bahwa Sheila sedang bermain api dengan seorang duda satu orang anak.

“Siapa yang bikin gosip kaya gini?!” Dion masih memperlihatkan kegeramannya. “Enak saja bilang duda anak satu, menikah saja belum.”

Di instagram *Lambe Sepet*, *Lambe Pahit*, *Lambe Asem* sampai *Lambe Kecut* dan seluruh akun *lambe-lambean* menampilkan poto sialan itu dengan judul artikel sama. Oke, Dion mulai gerah dengan skandalnya dengan Sheila yang jelas-jelas mereka

tidak melakukan apa-apa, menjalin hubungan atau apa pun itu. Dia hanya menemani Melodi bertemu Ibu kandungnya. Hanya itu.

"*Lambe sialan*!" umpatnya setelah mendapat balasan DM dari admin *Lambe Asem*.

Namanya Arrabella, pemilik kafe perpustakaan.

Dahi Dion mengenyit. *Arrabella?*

Wanita yang—astaga!

Dion mengambil jas abu-abunya dan segera meluncur keluar ruangan. Mona yang baru saja mau memberikan laporan bulanan tidak sempat bertanya pada Dion yang tampak terburu-buru.

"Ya ampun," Mona tampak takjub dengan kesan misterius Dion seperti itu. "Pak Dion kegantengannya tidak kalah sama adiknya. Pakai ramuan apa Ibu Amarta anaknya ganteng-genteng begitu."

Seseorang menarik telinga Mona. Raut wajahnya menandakan kecemburuan level atas. “Tadi bilang apa?”

“Awww!” Mona mengaduh sambil memutar kepalanya untuk melihat Alan. “Emmm—tidak kok, Sayang. Aku tidak bermaksud—“

“Jangan puji pria lain di depanku!” protesnya melepaskan telinga Mona yang memerah.

“Termasuk Pak Dion?” tanya Mona dengan wajah berbinar.

“Heh, kamu tidak tahu ya, hari ini ada skandal apa yang menimpa Dion.”

“Skandal?” kedua mata Mona membulat.

“Cek di Instagram *Lambe Kecut*.” Alan membuang wajah seperti cara seorang pria gemulai membuang wajah. Agak sedikit manja.

Tanpa mau menunggu Mona membuka Instagram *Lambe Kecut*.

“Kenapa dia lebih *up to date* dari pada aku sih?”

***

Arrabella tampak menikmati hasil kerja ringannya saat ini. dia melihat pengunjung datang terus menerus sejak poto Dion dan Sheila disebarnya ke akun instagaram lambe-lambean. Dia merasa sangat menikmati keramaian di kafenya. Tanpa rasa bersalah karena kebohongannya akan apa yang dipotretnya kemarin.

“Hoaaaam.” dia menguap lebar di kursi malas panjang di belakang meja kasirnya sambil merentangkan tangan dan kaki.

“Kafe ramai ya?”

“Iya, haha. Aku memang jago dalam hal *marketing*.” Arrabella yakin keramaian itu berkat dirinya. Dia menjawab tanpa mau menoleh ke arah belakang.

"Luar biasa. *Market* dengan membuat gosip murahan ya?"

Arrabella tersenyum tipis, masih tanpa mau menoleh ke arah sumber suara. "Itu bukan gosip murahan. Itu gosip mahal. Kalau begini rasanya aku cocok jadi admin lambe-lambe sinting itu." Arrabella terbahak membayangakn dirinya menjadi admin lambe-lambean. Memberi *caption* nyinyir dan komentar pedas yang menurutnya pantas diberi komentar pedas.

Pria itu membungkuk menatap wajah. Aroma *aftersave* menyelubungi penciuman Arrabella. Ada yang beda. Aroma pelayan yang bekerja di kafenya tidak semahal aroma yang menyelubungi penciumannya.

Arrabella melotot saat menoleh ke arah pria yang berbicara dengannya itu.

"Pria yang ada di poto yang kamu sebar ke akun gosip sialan itu ada di sini, lho."

Kali ini bukan hanya mata Arrabella yang melotot tapi juga kedua daun bibirnya terbuka. Dia tercekat. Arrabella menoleh pada pria yang sudah mendekatkan wajahnya pada wajah Arrabella.

"Arrghhhh!" pekiknya.

Dia memukul Dion hingga Dion terhuyung mundur.

Arrabella tampak terkejut dia bisa melakukan hal kriminal seperti memukul seorang pria ini ketika kaget atau panik.

"Astaga apa yang aku lakukan pada pria aroma mahal ini?"

***

After Wedding – 2

"Kamu sih nakal," kata Arrabella dengan nada kekanak-kanakan saat membersihkan salah satu sudut bibir Dion yang keunguan karena pukulan luar biasanya.

Dion menatap tajam Arrabella. Kalimat yang meluncur dari bibir dengan warna gincu merah bata itu tampak membuatnya kesal. Nadanya mirip seakan Dion adalah bocah nakal.

"Otak kamu tuh dimana sih?" tanya Dion tajam.

"Otak?" Arrabella terbelalak mendengar pertanyaan aneh Dion. Memangnya dikira Arrabella ini bodohnya sampai ke ubun-ubun apa orang gila juga tahu letak otak di mana. "Otak saya di kepala saya. Tidak kemana-mana. Aman." Arrabella

tersenyum lebar. Senyuman itu membuat Dion makin jengkel.

"Kalau kamu tidak mengatakan yang sejujurnya pada akun instagaram *lambe-lambe* sialan itu, aku akan melaporkan kamu ke pihak berwenang atas pencemaran nama baik." ekspresi dan suara Dion terdengar serius. Dia menatap Arrabella dengan level kejengkelan tingkat dewa.

Arrabella terdiam sejenak. Berpikir dan ketakutan. Agaknya otak Arrabella memang agak lamban. "Pencemaran nama baik bagaimana? Kamu duda kan dan kamu pacar si aktris itu? Judul akun gosip itu relevan, lho."

"Cih!" Dion tampak jengah pada wanita *antimainstrim* ini. Bagaimana bisa dia berspekulasi demikian hanya dengan melihatnya datang bersama Melodi dan bertemu Sheila. "Dia keponakanku dan wanita itu—" Dion menelan ludah. Hampir saja dia bilang kalau Sheila mantan kekasihnya.

Arrabella membungkam mulutnya saat Dion mengatakan gadis kecil bersamanya itu adalah keponakannya.

"Dia..."

"Pacarmu?" sahut Arrabella.

"Bukan. Dia..." Dion ingin berkata kalau Sheila ibu kandung Melodi tapi bukankah itu malah membuka aib lainnya dan akan memperkeruh suasana apalagi Arrabella berteman dengan para admin akun *lambe-lambean* itu.

"Dia selingkuhanmu?" sahut Arrabella lagi membuat Dion frustrasi.

"Bukan!" Dion melotot.

Tersentak, Arrabella mundur mendengar kemarahan Dion.

"Dia itu ibu kandung keponakanku!" dan akhirnya Dion keceplosan karena saking kesalnya dengan wanita menyebalkan di hadapannya itu.

“A-apa?” Arrabella ternganga. “Aku tetap tidak mengerti bisa dijelaskan lebih detail.” Itu bukan kalimat pertanyaan melainkan permintaan.

Dion membuang napas dengan kesal. “Persetan! Kamu harus memberi klarifikasi pada akun-akun gosip itu dan bilang kalau aku dan keponakanku hanya bertemu dengan Sheila. Tidak ada hubungan apa pun di antara kami. Dan perlu diingat, aku bukan duda. Oke!” Dion bangkit dengan emosi meluap-luap.

“Dasar wanita sarap!” gumamnya masih dengan emosi.

“He... jangan pergi dulu,” Arrabella menarik lengan Dion.

“Apa lagi?”

Sontak mereka jadi pusat perhatian pengunjung kafe perpustakaan.

“Kita damai ya, tapi kamu harus menemani aku bertemu admin lambe yang aku kenal. Kita bisa

ngomong ke dia nanti bisa bikin video dan klarifikasi."

"Tidak perlu!" Sheila melepas kacamatanya.

Kedua mata Arrabella membelalak melihat Sheila di hadapannya dengan ekspresi tidak bersahabat. Keangkuhan yang nyata jelas ada di sorot matanya. Dagunya selalu dinaikkan ke atas seakan menegaskan diri sebagai wanita kelas sosial. Ya, meskipun karirnya flat-flat saja.

"Saya sudah mengklarifikasi semuanya di depan para wartawan." Dia mendekati Arrabella yang menggenggam lengan Dion makin erat. Anehnya kedua orang itu tidak sadar akan sentuhan genggaman Arrabella dan Dion seakan tidak merasakannya.

Sheila mengangkat wajah. "Aku bilang sama para wartawan kalau Melodi anak aku." katanya, agaknya Sheila mencari kesempatan dalam hal ini.

Dion memiringkan kepalanya menatap Sheila penuh keheranan seakan bertanya ‘apa?’.

“Kamu mengatakannya pada wartawan?” tanya Dion yang tidak percaya akan apa yang dikatakan Sheila. Ini hal buruk untuk Ilona, Erick dan Melodi.

“Ya, kenapa aku harus menyembunyikannya pada publik?”

Dion menggeleng kecewa. Bukan hal itu yang diinginkannya. Dia hanya ingin Melodi, Ilona dan Erick tenang tanpa disangkutpautkan lagi dengan Sheila. Ya, dia salah karena telah mempertemukan seorang ibu kurang ajar yang tega membuang putrinya sendiri, mengakui anak itu setelah tahu kalau putrinya diasuh mantan kekasihnya yang sudah menikah. Apa yang diinginkan Sheila kalau bukan keuntungan?

Sheila menatap tangan Arrabella yang bertengger di lengan Dion. Matanya menyipit ngeri

melihat pemandangan di hadapannya itu seakan Arrabella adalah kekasih Dion.

Arrabella tidak sanggup berkata apa-apa dan dia juga tidak sanggup berpikir apa-apa. Dia sadar dia salah tapi ini demi omset kafenya. Beberapa bulan terakhir omset kafenya *down* dan dia hanya ingin agar para karyawan mendapatkan bonus juga dia bisa membahagiakan beberapa anak yatim piatu yang sering datang ke kafenya. Mereka sering mendapatkan makanan gratis dari Arrabella dan sejumlah uang setiap kali mereka datang ke kafe perpustakaan. Dan lagi, Arrabella adalah donatur tetap beberapa yayasan anak-anak. Dia mencari uang bukan hanya untuk dirinya sendiri.

Tersadar akan tatapan aneh Sheila, Dion menatap ke arah Arrabella yang juga menoleh pada arahnya dan mereka berdua secara bersamaan menatap ke arah lengan Dion yang masih digenggam Arrabella.

“Aaaaah!” pekiknya tersentak sendiri dengan apa yang dilakukannya sendiri.

Arrabella.

***

After Wedding – 3

Ilona meletakkan ponselnya di sembarang tempat. Mendadak dia merasa pusing dengan berita yang baru saja dibacanya. Rasanya... seperti dijatuhkan dari *rollercoaster*. Melodi, Dion dan Sheila berada dalam satu meja di sebuah kafe. Dan judul berita yang—tentu saja tidak benar. Bagaimana bisa Dion berubah status menjadi duda beranak satu? Jangan-jangan sebenarnya Melodi memang anak Dion?

Rezz mengeong meminta ikan tuna.

Ilona mengambil ikan tuna di kulkas dan memberikannya pada Rezz yang tampak kelaparan. Dia ingin menghubungi Dion dan meminta penjelasan padanya tentang apa maksud dari berita dengan judul yang menyudutkan itu.

Ia menelisik ke masa lalu dimana dirinya begitu membenci Erick tapi tak pernah menampik pesona Erick. Rasanya dia merindukan suaminya itu. Erick sekarang sedang berada di luar negeri tepatnya di Singapura untuk keperluan bisnis. Dia membuka cabang perusahaan baru. Dia merindukan Erick.

Ponselnya berdering. Sebuah pesan masuk. Seperti sebuah insting kalau istrinya merindukannya, Erick mengirimkan sebuah pesan.

Aku rindu. Kamu juga kan?

Kurva senyuman terbentuk begitu saja di bibir Ilona.

Ya.

Hanya kata 'ya' yang diketik Ilona di ponselnya meskipun sebenarnya dia sangat merindukan suaminya itu. Bahkan mungkin kerinduan Ilona pada Erick lebih besar daripada Erick merindukannya. Tapi dia selalu begitu. Selalu

berhasil menyembunyikan perasaannya meskipun semua sudah tidak ada yang ditutup-tutupi.

Dion secara tiba-tiba masuk ke dalam rumah. Dia melemparkan jasnya di sembarang tempat lalu dia melemparkan tubuhnya di atas sofa. Ilona menatapnya dengan tatapan menyipit sekaligus menyelidik.

“Tidak ke kantor?” tanyanya seraya melipat kedua tangan di atas perutnya.

Dion menampilkan ekspresi yang tampak lelah. Arrabella benar-benar membuatnya kelelahan dengan berita miring yang menyudutkannya. Dia memijat pelipisnya.

“Buatkan aku teh, gulanya sedikit jangan banyak-banyak takut tensi naik gara-gara wanita aneh itu.” titahnya yang mirip gerutuan.

“Wanita aneh?” sebelah alis Ilona melengkung.

Dion mengangguk. Dia memejamkan mata. “Arrabella.”

“Siapa Arrabella?” tanya Ilona penasaran.

“Buatkan aku teh dulu nanti aku cerita. Tolong, gulanya sedikit saja.”

Ilona menggeleng-gelengkan kepala tak percaya. Dion hari ini tampak seperti anjing yang sensitif. Dia melangkah ke dapur. *Teh dengan sedikit gula*.

Ponselnya kembali berdering. Sebuah pesan dari Erick kembali menyita perhatiannya.

Minggu depan aku pulang, Sayang. Dion tidak membuat masalah di kantor kan?

Ilona memutar bola mata jengah. *Tidak*. Dion tidak membuat masalah di kantor, tapi dia membuat masalah dengan membawa-bawa Melodi bertemu dengan Sheila tanpa seizinnya. Dan kalau dia memberitahu Erick saat ini, maka bisa dipastikan Erick akan murka.

Tidak. Dia hanya tampak kelelahan sepanjang hari. Dion menyuruhku membuat teh. Dia ada di sini sekarang dengan wajah masam dan lelah.

Aku tidak peduli orang itu. Ilona, aku merindukanmu. Kirim poto ya.

Ilona tersenyum mendengar permintaan manis Erick. Dia memang tidak melihat ekspresi suaminya tapi dia yakin kalau suaminya sedang menunggu gambar wajah dirinya. Astaga, dia tidak memakai lipstik, bedak dan lain-lain. Rambutnya lepek dan wajahnya kucel.

Kirim cepat. Aku rindu!

Pesan mendesak dari Erick kembali membuatnya tersenyum malu-malu. Tunggu, kenapa harus malu-malu kalau Erick sudah tahu luar dan dalam diri Ilona. Bahkan suaminya itu tahu semua lekuk tubuhnya. Dan soal wajah tanpa *make up*, bukankah itu bukan pemandangan baru mengingat dia dan Erick menghabiskan waktu sepanjang hari

dan Ericklah pria satu-satunya yang melihatnya tanpa polesan *make up* secuil pun saat bangun tidur.

Ilona mengarahkan kamera depan ke arahnya. Dia tersenyum tipis di hadapan kamera. Mengecek potonya lalu mengirimkannya.

Kenapa aku selalu mengagumi dirimu padahal camilan favoritmu chikki.

Ilona terkikik geli membaca pesan dari suaminya yang baru saja mendapatkan poto terkucelnya hari ini.

"Ilona kenapa lama sekali?" Dion datang dan menangkap Ilona yang terkikik seketika terdiam.

Ekspresi Ilona berubah kilat dari yang bahagia ke dingin seperti biasanya. Dia harus menjaga ekspresinya walaupun hatinya bergemuruh. Seperti remaja yang baru jatuh cinta. Bagaimana tidak bahagia kalau Erick selalu sukses membuatnya seakan menjadi satu-satunya wanita yang ada di dunia. Terdengar hiperbola tapi sungguh dikagumi

satu orang pria yang dicintai lebih istimewa dibandingkan dikagumi banyak orang bahkan seluruh penduduk bumi sekalipun.

"Ini tehnya," Ilona memberikan cangkir teh pada Dion.

Dion meraih teh cangkir dan menyesapnya perlahan. "Pas."

"Bisakah kamu menjelaskan apa yang kamu lakukan di kafe bersama Melodi dan Sheila? Kenapa bisa ada berita seperti itu? Aku tidak tahu bagaimana Melodi merasa malu kalau ada yang memberitahunya soal berita konyol itu."

"Ini gara-gara Arrabella." wajah Dion yang agak tenang karena minum teh berubah kembali kesal dan lelah.

"Kamu sudah menyebut nama itu berkali-kali. Siapa dia?"

Dion menoleh pada Ilona. "Melodi ingin bertemu Sheila dan aku pikir tempat yang tepat

adalah di kafe perpustakaan karena di sana ada banyak buku yang bisa dipinjam dan lagi di sana juga diperbolehkan membawa binatang peliharaan—"

"Jadi kamu dan Melodi berbohong soal pergi ke taman?" Ilona menatap kecewa kakak iparnya. Ilona melipat kedua tangannya di atas perut.

Dion mengangguk malu. "Ma'af. Itu ideku."

"Lalu siapa Arrabella?"

"Pemilik kafe perpustakaan yang memotret kami. Dia menyebarkan di akun gosip sialan lalu memberi judul kurang ajar demi menaikkan nama kafenya."

Ilona mencemooh. "Kamu tidak bercanda kan?"

"Tidak, Ilona."

"Kita bisa melaporkan wanita itu—"

"Jangan!" potong Dion.

Dahi Ilona mengernyit.

Dion tidak tahu kenapa mulutnya mengeluarkan kata ‘jangan’ saat Ilona berniat melaporkan Arrabella.

“Kenapa?”

“Aku bisa membuat perhitungan yang lebih buruk dengannya.” Dion menyeringai.

***

After Wedding – 4

Arrabella merasa stres karena tingkah konyolnya. Ternyata apa yang dilakukannya adalah kesalahan fatal. Dia tidak pernah memikirkan *bagaimana nanti* karena prinsipnya adalah *bagaimana sekarang*. Pria beraroma mahal itu mengancamnya dan si aktris itu juga mengancamnya. Arrabella terduduk lesu di salah satu meja kafenya dengan buku catatan di atas meja.

“Aku bilang juga apa harusnya kamu tuh berpikir yang jernih sebelum kaya begini.” Seorang pria gemuk duduk di hadapannya mengenakan seragam kerja kafe perpustakaan kaus biru berkerah dan celana hitam. Dia tampak asyik mengupil.

“Heh, jangan mengupil di sini.” larang Arrabella melemparkan buku catatannya di hadapan pria gemuk itu.

“Ini kan hobi.”

“Hobi yang jorok!” keluh Arrabella. “Kalau ada pengunjung yang tahu kalau *leader* karyawan di sini suka ngupil sembarangan gimana?”

“Nikmati sajalah. Kan aku ngupilnya juga dibuang di tempat sampah.”

“Cih! Upil kamu tuh ditemukan di dapur, gila!”

Si pria gemuk menggerak-gerakkan bibirnya dengan aneh. “Duda yang ganteng itu emang beneran pacaran sama si aktris cantik itu?” tanya si pria gemuk polos. Sebenarnya nama pria itu Ardian. Namanya keren tapi soal fisik Ardian sedang-sedang saja. Meskipun gemuk dan hobinya jorok dia tidak jelek. Sifatnya keibuan dan penuh kasih meskipun tampak cuek. Dia selalu peduli pada Arrabella.

Ardian adalah *leader* karyawan di kafe perpustakaan Arrabella. Kafe ini memiliki 10 karyawan termasuk Ardian dan 25% dari pendapatan kafe perpustakaan disumbangkan ke yayasan panti asuhan. Jadi, ya mau tidak mau Arrabella harus bisa meningkatkan omset kafe. Sayangnya, saat ini omset kafenya sedang menurun. Tapi sungguh dia tidak bermaksud apa-apa.

Arrabella bertopang dagu di atas meja. “Tidak.” katanya dengan nada menyesal.

“Tapi dia benar duda kan?”

“Bukan.”

Ardian memasang ekspresi seakan dia harus menelan kecoa hidup-hidup. “Mereka ke sini mau menuntut kita?”

“Jangan banyak tanya. Diamlah.”

“Bell, kalau sampai kita dituntut terus kafe kita tutup—“

“Tidak akan. Aku akan mati-matian usahain kafe ini tetap berjalan dan omset semakin meningkat. Tenang saja.” Arrabella duduk tegap.

Jangan menangis. Jangan menangis, gumamnya.

“Ngomong-ngomong duda itu—“

“DIA BUKAN DUDA, ARDIAN!” pekik Arrabella.

“*Single*?”

“Tidak tahu. Tapi dia bukan duda.” Arrabella tampak geram dengan pertanyaan-pertanyaan Ardian. Sudah dijelaskan di awal kalau pria beraroma mahal itu bukan duda masih saja disebut-sebut duda.

“Dia tampan juga ya?” Ardian masih membayangkan wajah Dion. Tangannya kembali bergerak dan jari telunjuknya hendak masuk ke dalam lubang hidungnya lagi.

"Dan wangi." Arrabella masih merasakan keharuman Dion. "Dia pasti pakai parfum super mahal."

"Dan gagah." Ardian tampak menikmati hobinya mengupil.

Mata Arrabella menangkap Ardian yang mengupil. Dia kembali melemparkan buku catatan kecilnya. "Jangan ngupil!"

Ardian tersentak.

"Bell!" dia tampak kesal.

"Banyak pengunjung jangan ngupil." Arrabella melotot tajam pada Ardian.

"Oke," kata Ardian setengah kecewa.

Ponsel Arrabella berdering. Matanya mencilak kaget saat melihat nama yang tertera di layar ponselnya.

Ardian yang penasaran mengintip nama penelpon. "*Ketua Gengster*." ucapnya dengan ekspresi wow.

“Kalau kakek tahu nama kontak cucunya diberi nama ‘Ketua Gengster’ dia pasti mengamuk.”

Arrabella tampak meringis. Dia mengkasiani dirinya sendiri. Kakeknya yang super duper bawel melebihi kebawelan mamahnya menelponnya. Pasti ada sesuatu yang tidak penting. Arrabella selalu merasa setiap kali kakenya menelpon pasti ada yang tidak penting. Tiga bulan yang lalu Kakek menelpon dan meminta dicarikan bawang merah di dapurnya. Hal sepele tapi kakeknya memang benar-benar gila. Kakek bilang kalau bukan Arrabella yang mencari bawang merah itu rasa bawang merah akan berbeda dan bisa jadi rasa murni bawang merah hilang. Dan sebulan yang lalu kakek meminta Arrabella membelikan cokelat dan es krim. Bayangkan membeli cokelat dan es krim padahal minimarket hanya berjarak beberapa rumah dari rumah kakek.

Arrabella menjatuhkan kepalanya di atas meja hingga pipinya mengenai meja yang terbuat dari kayu jati.

“Ya Tuhan...”

***

After Wedding – 5

Sheila mengenakan *jumpsuit* favoritnya dengan tambahan kardigan warna *mocca*. Dia siap menjawab pertanyaan para wartawan yang menunggu di belakang gedung perkantoran yang dijadikan tempat syuting filmnya. Dia melempar senyum manis yang memuakkan di depan awak media.

"Mbak Sheila apa benar Mbak menjalin *affair* dengan seorang duda beranak satu?" tanya seorang wartawan wanita yang berambut keriting acak-acakkan.

"Tidak. Dia teman lamaku." jawab Sheila dengan gaya anggun yang terlalu dibuat-buat. "Saya juga ingin mengklarifikasi kalau pria itu belum menikah." Sheila tidak ingin menambah kerumitan hidupnya dengan mengakui Melodi sebagai anaknya.

Tentu saja dia akan mengakui Melodi putrinya kalau saja dia bisa kembali dengan Erick. Bukan karena dia tidak sayang pada Melodi tapi karena dia tidak ingin Melodi menjadi incaran para media yang selalu haus akan berita dan disajikan pada masyarakat yang gemar menyerap dan berargumen mengenai kehidupan orang lain tanpa mau berkaca pada kehidupannya sendiri.

"Mbak Sheila, apakah Anda sudah memiliki kekasih?" sebuah pertanyaan meluncur dari balik bibir hitam seorang wartawan yang sepertinya aktif merokok.

Sheila menggeleng seraya tersenyum. Manajer Sheila langsung menarik Sheila menjauhi para wartawan. Dia masuk ke mobil toyota alphardnya. Melambaikan tangan pada media dengan senyum yang terus mengembang. Dia suka dikejar wartawan. Dia suka menjadi pusat perhatian banyak orang. Dan dia suka kalau poto itu bisa mengangkat namanya.

Mau tidak mau harus diakui kalau sensasi sekecil apa pun bisa membuatnya merasa lebih diperhatikan media dibandingkan dengan karirnya yang dia bangun dari nol. Mungkin kalau dia mengakui kalau Melodi adalah putrinya, dia akan terus diincar para wartawan. Tapi, Sheila tidak ingin menuruti egonya hanya untuk popularitas dia mengorbankan Melodi. Putri yang dibuangnya.

Sebuah pesan dari sebuah nomor yang tidak dikenalnya.

Apa kabar, Sheilaku?"

Seketika Sheila merasa tercekat kala mengetahui poto profil seorang pria yang sudah lama menghilang dari dirinya.

"Aku rasa kalau kamu mengakui Melodi sebagai putrimu, kamu akan makin populer. Saran sang manajer.

Sheila menimbang-nimbang saran itu. Dia sudah tidak peduli pada pria yang mengubunginya

sekarang. Dia peduli pada popularitasnya. Bagaimana dia bisa menarik simpati publik dengan membuat pernyataan yang penuh sensasi.

"Katakan pada wartawan kalau Melodi putriku dan aku akan menggelar jumpa pers di Hotel Dewa."

Sang manajer tersenyum senang. "Oke."

***

Kakek meminta Arrabella datang ke rumahnya malam ini untuk makan malam bersama kakek. Oh ya, rumah kakek dekat dengan sebuah hutan kecil di pusat kota. Agak aneh juga kalau ada hutan kecil di pusat kota, tapi itu sebenarnya bukan sebuah hutan lebih mirip pekarangan yang diisi pohon-pohon yang ditanami kakek sejak dia masih muda sebelum Arrabella lahir. Dan tanah yang diberi nama kakek *Hutan Arrabella* adalah tanah miliknya. Terkadang kakek membuka hutan kecil itu setiap hari minggu sebagai tempat rekreasi anak-anak. Di dalam *Hutan Arrabella* juga ada beberapa hewan seperti

burung-burung gereja yang kakek tangkap dengan menggunakan jebakan. Burung-burung gereja ada di dalam kandang besi yang lumayan besar. Di sana juga ada beberapa rusa.

Arrabella tentu saja suka nama hutan kecil itu bernama *Hutan Arrabella*. Dia sangat tersanjung. Kakek tinggal di rumah sendirian. Dia memasak sendiri dan melakukan apa pun sendiri dengan seekor anjing *siberian husky* yang selalu kegirangan kalau Arrabella datang ke rumah.

Siberian huski menggonggong kegirangan saat melihat kedatangan Arrabella, dia mendekati Arrabella yang tidak terlalu menyukai anjing. "Oh, jangan mendekat! Sudah kubilang aku tidak suka denganmu, oke!"

"Selamat malam cucuku." sapa kakek yang duduk rapih di depan meja yang diisi penuh makanan. Kakek mengenakan tuksedo dan rambut hitam keputih-putihannya diberi polesan *pomade*.

Arrabella memandang berbagai makanan dengan mata membelalak terkejut. Mereka hanya makan berdua kan tidak sampai penduduk satu blok.

"Banyak banget makanannya."

"Ya, jelas. Kakek yang memasak untuk makan malam kita."

Arrabella mendorong kursi dan duduk denga ekspresi yang enggan.

"Coba kalau nenek masih hidup kita bisa makan bertiga." ujar Arrabella sedih mengingat neneknya.

"Coba kalau orang tuamu mau tinggal dengan Kakek di rumah sederhana ini, Kakek tidak akan menyuruhmu datang saat Kakek merindukan nenekmu." balas Kakek dengan wajah sendu.

"Kamu tidak mau kan tinggal di sini mengurusi hutan kecil milik Kakek?"

Arrabella menganggukk sedikit. Dia tidak ingin menyakiti perasaan kakek tapi kalau tinggal di

rumah kakek rasanya sama saja dengan menyerahkan diri ke rumah sakit jiwa. Kakek akan membentaknya kalau tidur malam. Kakek akan mengomelinya kalau pagi belum bangun. Kakek akan menyindirnya kalau tidak masak dan tidak menyirami tanaman-tanaman hias di teras sebelum pergi ke kafe. Kakek lebih bawel daripada neneknya.

"Kakek punya teman yang belum menikah."

Arrabella mulai mengambil makanan di piringnya dan tidak terlalu menghiraukan ucapan kakek.

"Dia orang yang baik, peduli pada lingkungan dan terpandang. Jarang sekali ada orang yang punya visi dan misi sama seperti Kakek. Kakek sangat senang kalau saja cucu Kakek yang nakal ini bisa menikah dengannya."

Arrabella yang sedang menenggak jus jeruk langsung tersedak.

"Uhuk-uhuk-uhuk!"

"Kamu ini kalau Kakek bahas soal pernikahan pasti terbatuk-batuk begitu. Kamu sudah dewasa Arrabella. Kamu sudah menginjak usia 25 tahun. Kalau kamu menikah dengan teman Kakek yang masih lajang ini, Kakek akan memberikan modal untuk memperbesar kafe perpustakaanmu itu. Kakek akan menjual perkebunan teh kakek di Bandung sana."

Arrabella menatap kakek dengan pupil yang membulat dan bibir yang terbuka lebar.

Dia akan dijodohkan dengan pria lajang seumuran dengan kakeknya?

***

After Wedding – 6

Dion mengajak Ilona dan Melodi dan juga Rezz ke sebuah restoran di kawasan Jakarta Selatan sebagai permintaan ma'afnya karena menyeret Melodi ke dunia pergosipan selebritas. Melodi terlalu antik untuk masuk di akun gosip. Dion menyesal, dia merasa teramat bersalah pada Melodi dan juga Ilona. Dan kalau Erick tahu soal ini bisa dipastikan dia akan murka dan kembali melemparkan pukulannya pada Dion.

"Aku tidak mengerti." ucap Melodi setelah mendengar penjelasan Dion. Dia mengambil *sushi* dengan sumpitnya dan melahapnya.

"Ya, lebih baik kamu tidak mengerti." gumam Dion lebih kepada dirinya sendiri.

Ilona membuka tasnya dan mengambil bedak padat buatan lokal. Berbeda dengan Amarta yang pengaggum produk luar, Ilona malah lebih suka mengoleksi pakaian, *make up*, *skin care* hingga tas lokal. Melihat perkembangan produk lokal, Ilona yakin kalau produk loka memang sebenarnya tidak jauh berbeda dari produk luar negeri. Dia melihat sekilas pantulan wajahnya di cermin.

"Aku dengar Sheila membuat pengakuan soal Melodi pada media." Ilona memasukkan bedak padanya ke dalam tas. Kemudian dia menatap Dion seakan meminta jawaban pria itu dari apa yang dilakukan Sheila.

Dion menganggguk dengan wajah menunduk.

"Erick belum tahu?"

Ilona menggeleng. "Aku tidak tahu dia sudah mengetahuinya apa belum. Dia sibuk sekali di sana hingga menghubungi aku pun jarang."

Melodi berpura-pura tidak mengerti. Dia paham akan apa yang dimaksud Ilona dan dia mengumpati ibu kandungnya sendiri yang menurutnya buruk. Melodi ragu apakah Sheila memang ibu kandungnya? Kenapa dia dan Sheila sangat berbeda jauh. Dan lagi, rambut sebahu Sheila yang meniru model rambutnya membuat Melodi semakin tidak mengkasiani ibunya sendiri.

Dion mengambil tisu dan mengusap sudut bibirnya. "Sheila memang berniat mencari keuntungan. Dia bisa saja berbicara yang tidak-tidak di depan media. Aku takut ini akan mengganggu Melodi." Dion menatap pada Melodi yang balik menatapnya dengan ekspresi polos.

Ilona menoleh pada putrinya. Dia menghela napas perlahan. "Melodi punya orang tua, oma, om dan sahabat yang sangat sayang padanya. Dan jangan lupakan Rezz."

Rezz sibuk memainkan kaki meja di bawah Melodi.

“Aku akan berbicara empat mata dengan Sheila.”

“Percayalah, wanita seperti Sheila akan semakin menjadi kalau kita menanggapinya.”

“Tapi dia harus diberi pelajaran, Ilona. Apa dia tidak sayang pada putrinya?”

“Kalau dia sayang dia tidak akan melakukan hal-hal yang merugikan Melodi.” sahut Ilona yang mampu membungkam Dion. “Dia butuh kepopuleran demi mengangkat pamornya. Kamu tahu kan jaman sekarang orang yang berkarya mati-matian akan kalah dengan orang yang cuma mengandalkan sensasi.”

Sebelah sudut bibir Dion tertarik ke atas. “Tapi itu tidak akan lama, Ilona. Terlepas dari hal negatif dari Sheila, aktingnya memang tidak bisa dibilang bagus.” komentar Dion layaknya kritikus film.

“Pakailah syukurmu seakan itu adalah jas pelindungmu. Niscaya syukur akan selalu memberi kepuasan di setiap aspek hidupmu.” Melodi mengangkat wajah dan menatap Dion dan Ilona secara bergantian. “Quote dari Rumi.” Dia mengangkat Ipad pemberian Dion dan memperlihatkannya pada Dion.

“Aku suka semua quote Rumi.” ujar Melodi melahap sushi terakhirnya.

“Bayangkan kalau kamu memiliki putri yang menyukai seorang filsuf abad ke-13 dan setiap hari dicelotehi semua quote Rumi.” kata Dion membayangkan Melodi adalah putrinya dan tinggal di rumahnya. Betapa setiap perkataannya ditimpali oleh quote Rumi dan dia harus mengalah meskipun terdengar tidak nyambung dengan percakapannya dengan Ilona tapi Melodi berhak mendapatkan apresiasi karena jarang sekali anak kecil seusianya mengidolakan Rumi.

“Aku rasa Melodi punya ketertarikan pada filsafat.”

Ilona mengangkat bahu. “Oh, jangan itu terlalu berat. Tapi aku tidak akan menentukan masa depan Melodi. Aku akan menyerahkan pilihan hidup padanya. Dia pasti tahu kalau apa pun yang dipilihnya akan ada konsekuensi selama dia bertanggung jawab pada hidupnya nanti.”

“Thanks, Mam.” ucap Melodi senang karena Ilona tidak akan ikut campur pada pilihan hidupnya nanti.

“Sepertinya aku kenal wanita yang di sana, deh.” Dion mengangkat dagu menunjuk wanita dengan gaun satin tembus pandang warna hijau, tas warna merah tua dan heels warna biru tua.

Ilona dan Melodi menoleh pada wanita yang ditunjuk Dion dengan dagunya itu.

Ilona menggeleng. Wanita itu terlihat asyik berbincang dengan seorang pria yang usianya mungkin agak jauh lebih tua dari si wanita.

"Aku heran kenapa Erick bisa tertarik pada wanita seperti dia?" Dion bergidik ngeri.

"Karena saat itu Erick mudah dibodohi."

"Ya, dan mungkin itu efek samping dari mencintai."

"Hahaha," Ilona terbahak.

Diam-diam Melodi memotret Sasa dan mengirimkannya pada ayahnya dengan memberi keterangan sebagai berikut:

Pap, Mam dan Om Dion menertawakan wanita ini. Dia siapa?

***

After Wedding – 7

Erick menatap langit gelap lewat jendela apartemennya di Singapura. Dia menenggak gin sampai habis setelah Melodi mengirimkan poto Sasa dan bertanya soal wanita itu. Bukan itu yang membuat Erick kesal. Sasa hanya seperti angin lalu baginya. Sama sekali tidak berkesan. Dia hanya heran kenapa istri dan putrinya makan di sebuah restoran dengan Dion? Ada rasa terbakar di dadanya. Dion, kenapa kakaknya seolah mencoba mendekati Ilona dengan mengambil kesempatan di saat dia pergi?

Kecemburuannya terhadap Dion beralasan. Tentu saja beralasan mengingat Dion juga pernah merebut Sheila darinya. Lalu sekarang, apakah Dion juga berusaha mengambil hati Ilona dengan membawa mereka makan malam dan Melodi dijadikan alibinya? Erick mendecakkan lidah.

Haruskah dia memperingatkan Dion untuk menjauhi Ilona dan Melodi? Rasanya perlu. Tapi apakah cara mengingatkannya efektif? Itu perlu dikaji lagi. Dion bukan tipe orang yang mudah menuruti perintah orang lain. Perjodohannya dengan Ilona saja ditolak. Amarta ditentang meskipun sekarang mereka sudah kembali akur.

Erick meletakkan gelas di nakas. Dia mengambil ponselnya. Dia ingin Ilona tidak menemui Dion lagi atau pergi dengan kakaknya itu. Rasanya tidak rela dan ada ketakutan yang menjalari seluruh bagian tubuhnya. Dia hanya ingin Ilona bersamanya. Semua bisa saja terjadikan? Semacam Ilona yang mulai tertarik dengan Dion karena kakaknya itu pandai sekali menarik perhatian kaum hawa dengan pesona dan kharismanya. Dia takut hal yang tidak diinginkan terjadi seperti Dion dan Ilona yang berduaan di kamar setelah Melodi tertidur.

"Astaga!" ketakutan itu menyebar cepat mengaliri darahnya.

Dia langsung menelpon istrinya.

“Halo, Ilona?”

“Ya,” sahut suara Ilona yang khas. Dingin, datar dan ala kadarnya.

“Kamu dimana?” tanyanya tanpa tedeng alih-alih.

“Aku baru sampai rumah.”

“Dion masih di situ?” desak Erick.

“Masih.”

Erick semakin tidak tenang. “Suruh dia pulang.” titahnya. Dia takut kekhawatirannya menjadi kenyataan.

“Kenapa?” bukannya mengiayakan, Ilona malah membuat Erick semakin kalut.

“Lho, kenapa kamu malah nanya. Aku bilang suruh dia pulang.” Ilona dapat meraba kekhawatiran dan kediktatoran di dalam nada suara suaminya.

Ilona tertawa kecil. “Kamu cemburu?”

"Kamu lagi apa?"

"Mau ganti baju."

"Ganti baju di mana?"

"Ya, di kamarlah."

"Dion dan Melodi di mana?"

"Melodi baru saja masuk ke kamar. Dion—" ada jeda sejenak di sana. Jeda yang membuat Erick semakin khawatir, ketakutan dan imajinasi buruk seakan melompat-lompat di kepalanya. Yang dia bayangkan adalah kedatangan Dion ke kamar Ilona dan Ilona menyambutnya dengan mengenakan gaun transparan lalu Ilona mengangkat teleponnya dan Dion duduk di atas ranjang mereka menunggu Ilona mematikan telepon. Menikmati waktu berduaan. Saling bercumbu mesra dan... apalagi Melodi sudah masuk ke kamarnya.

Wajah Erick merah padam. Dia mencoba menghentikan imajinasi buruk itu tapi tidak bisa. Membayangkan Dion melihat lekuk indah Ilona dan

menikmati tubuh istrinya membuatnya kelabakan dan ingin segera pulang ke Indonesia.

Seketika Erick teringat akan Ilona. Jangankan Dion, pria tertampan di dunia pun Ilona tak kan sudih bila lekuk tubuhnya dilihat mata-mata yang tak seharusnya. Namun, sayangnya hal itu tidak mengurangi kecemburuan Erick.

"Dion sepertinya sedang membuat teh." lanjut Ilona.

Jangan-jangan Ilona bertanya pada Dion kalau aku menanyakannya dan Dion menyuruh Ilona berkata demikian.

"Iya, teh." ulang Ilona seakan meyakinkan Erick.

"Di mana?"

"Hahaha," Ilona terbahak. "Di dapurlah masa di toilet." canda Ilona yang ditanggapi dingin oleh Erick.

"Kenapa dia masih di rumah sih?"

“Aku tidak tahu.”

“Suruh dia pulang sekarang.”

“Tidak sopan menyuruh Dion pulang sekarang. Ini masih jam 8 belum telalu malam.”

“Kasih ponselnya ke Dion sekarang. Biar aku yang bicara padanya.”

“Ah, sudahlah. Aku tidak mau berdebat denganmu, Erick. Jangan khawatir Dion bukan pria berengsek, Oke.”

Telepon dimatikan Ilona secara sepihak.

Kecemburuan Erick sampai diubun-ubun dan ini tidak bisa dibiarkan. Ilona bahkan membela Dion?!

Erick menelpon Dion dan mendapati ponsel kakaknya mati. Kecemburuannya semakin menjadi-jadi. Dia menelpon Melodi dan tidak diangkat.

“Jangan-jangan Ipadnya di *silent* Dion.”

Memikirkan Ilona bersama Dion di rumahnya dan Melodi tertidur sukses membuatnya resah dan

gelisah. Sikap Ilona saat mengangkat telepon dan pembelaan istrinya pada Dion... astaga, Erick akan mencekik Dion kalau sampai hal itu terjadi.

"Aku bersumpah akan membunuhnya."

***

After Wedding – 8

Arrabella mengaduk *machiatto* di atas gelas dengan bibir maju beberapa senti. Dia masih terngiang perihal keinginan kakeknya agar dia menikah dengan pria seumuran kakek. Kakek macam apa yang tega menginginkan cucunya menikah dengan pria seumuran kakeknya sendiri. Kemarin Arrabella menelpon ibunya dan mengatakan apa yang dikatakan kakek, lalu ibu Arrabella hanya menanggapi dengan tertawa mengejek. “Lebih baik begitu daripada kamu tidak menikah.” begitulah kira-kira yang Arrabella ingat dari ucapan ibunya. Arrabella langsung saja memilih mematikan telepon.

“*Why*?” tanya Ardian membawa roti bakar selai cokelat dan kopi susu hangat menunggu pukul 10 saat kafe dibuka untuk umum.

Arrabella hanya menatap pria gemuk si Ardian dengan tatapan antara meringis atau mau menangis.

"*Why*?" ulang Ardian melahap roti bakar selai cokelat.

"Aku tadi ke rumah kakek."

"Terus?" tanya Ardian yang mulutnya dipenuhi roti dan selai cokelat.

"Kakek ingin aku menikah dengan pria seumuran dia."

"Uhuk-uhuk!" Ardian tersedak. Dia langsung meminum kopi susu hangatnya.

"Bagaimana bisa?" tanya Ardian setelah terdiam sesaat.

Dia hanya membayangkan bagaimana sebuah pernikahan terjadi kalau wanita muda menikah dengan seorang kakek-kakek. Yang paling membuatnya ngeri adalah wanita muda itu sahabatnya sendiri—Arrabella.

“Aku makin stres nih, masalah dengan pria beraroma mahal belum kelar ini kakek mau main nikah-nikahin cucunya aja.” agaknya Arrabella agak amnesia karena sebenarnya kakek tidak menjodohkannya tapi lebih ke keinginan seorang kakek agar cucunya menikah dengan pria seperti dia. Peduli pada lingkungan.

“Jangan stres, Arrabella. Aku bisa bantu kamu kok.”

“Bantu apa?” kedua alis Arrabella terangkat ke atas.

“Jadi saat malam pertama berlangsung, kamu harus memasukkan sesuatu ke dalam minumannya. Dan semua hartanya jatuh di tanganmu, Arrabella!” seru Ardian seakan pembunuhan sangat mudah dilakukan.

“Plakkk!” Arrabella menepak bahu bergelambir Ardian.

“Auwww!” dia mengaduh.

“Bodoh, tidak seperti itulah, polisi pasti tahu kalau aku pelakunya apalagi setelah dia minum buatanku.” Arrabella memberengut. *IQ* Ardian tidak mengalami peningkatan yang lebih baik.

Arrabella meminum *machiattonya*.

“Memangnya kamu tidak bisa menolak?”

“Bisa-bisa aku tidak diakui sebagai cucunya.”

“Ya, lebih baik tidak diakui sebagai cuculah daripada menikah dengan orang yang sudah udzur.”

“Plakkk!” Arrabella kembali menepak bahu bergelambir Ardian.

“Sakit sih,” gerutu Ardian.

“Pukul 9.30 masih ada waktu untuk melamun.” celoteh Arrabella.

“Betul.” Ardian menyetujui setelah bahunya disakiti Arrabella dua kali.

Secara bersamaan mereka mengangkat tangan di atas meja dan bertopang dagu. Saling menatap apa yang ada di depan mereka dengan tatapan kosong.

Terkadang hidup memberikan pilihan yang sulit dimengerti. Arrabella lulus dari perguruan tinggi swasta di Jakarta dengan IPK lumayan. Dia berniat bekerja di sebuah perusahaan dibandingkan harus berwirausaha karena menurutnya menjadi karyawan lebih menjanjikan daripada menjadi pengusaha apalagi pengusaha kafe dimana usaha ini sudah menjamur di mana-mana bahkan di desa-desa pun sudah ada kafe. Sayangnya, dia ditolak. Sepuluh perusahaan menolaknya. Tiga diantaranya memberi harapan palsu dan tujuh perusahaan lain menolak Arrabella secara terang-terangan.

Arrabella yang memang tidak terlalu memusingkan meminta modal pada ibunya yang memiliki tabungan untuk modal buka kafe. Sang ibu yang selalu tidak percaya akan kemampuan Arrabella mau tidak mau akhirnya memberikan setengah dari tabungannya. Lalu untuk tambahan modal, Arrabella meminta pada kakek yang memang punya banyak uang tapi pelitnya minta ampun. Setelah itu Ardian

ikut berkontribusi dengan membeli meja dan kursi untuk pengunjung. Karena modal kafe yang dimiliki Arrabella lebih besar dari Ardian maka, kafe itu milik Arrabella dan Ardian dipekerjakan karena dia juga pengangguran. Ardian menjabat sebagai leader bagi para karyawan yang bekerja di kafe.

"Aku bingung kenapa Sheila mengakui Melodi sebagai putrinya dan Dion mengakui Melodi sebagai ponakannya."

Mata Arrabella mencilak tajam. "Apa?"

"Ya, aku tadi lihat di instagram kalau Melodi adalah putri dari Sheila."

"Tapi pria itu mengakui kalau Melodi keponakannya."

Dahi Ardian mengerut. "Jadi ada salah satu yang berbohong atau memang mereka saudara?"

Arrabella mengangkat tangan. "Tunggu!" dia mencoba mengingat sesuatu. "Pria beraroma mahal itu bilang kalau anak kecil itu memang anak—

Sheila." Mereka saling menatap waspada seakan-akan mereka mengetahui rahasia yang tidak diketahui siapa pun. Rahasia besar.

"Bagaimana kalau kita jadi detektif." saran Ardian.

"Tidak maulah! Aku tidak mau ikut campur urusan orang lain."

"Hah?" Ardian menampilkan ekspresi melongo seakan Arrabella baru saja bilang tidak bisa makan nasi. "Bukannya kamu yang sudah membuat masalah dengan mengirimkan poto mereka ke akun gosip dan itu secara langsung ikut campur urusan orang lain bahkan melebihi kata ikut campur."

Arrabella terdiam. Dia tidak berkutik.

***

After Wedding – 9

Malam ini Arrabella dan Ardian diundang ke pesta ulang tahun sahabat mereka bernama Kesha. Kesha ini teman kuliah Arrabella. Dia tajir melintir kalau ulang tahun pasti mengundang beberapa penyanyi nasional bahkan internasional. Orang tuanya pemilik perkebunan sawit tapi ada juga yang bilang kalau orang tua Kesha adalah mafia. Kesha termasuk anak yang baik meskipun kaya raya dia tidak suka pamer dan sombong. Tapi terkadang suka pamer dan sombong tapi tidak sering.

Arrabella mengenakan gaun hitam *sleek minimalis* dengan tambahan *belt* hitam cantik penampilan Arrabella menurut Ardian tetap *chic*. Rambutnya dicepol bak kelopak bunga mawar dengan tambahan jepit mutiara di tengah cepolannya.

Poni panjanganya dibelah dua sehingga wajah Arrabella tampak tirus.

"Aku cukup cantik kan dengan seperti ini?" Arrabella berbalik pada Ardian yang sedang melahap kentang goreng.

Ardian mengangguk terkejut akan paras Arrabella. "Cantik, Bell."

Arrabella mengangkat kedua jempolnya. "Oke, *let's go*!" Arrabella berjalan disusul Ardian yang sebelum mengikuti Arrabella mengambil kentang goreng lagi dan mereka pergi dengan mobil Renault yang dikasih kakek.

Selang lima belas menit mereka sampai di tempat tujuan yang dipenuhi cewek-cewek seksi dan cowok-cowok tampan. Ardian yang mengenakan jas yang terlalu ketat menunjuk ke arah seorang pria tampan nan atletis. "Itu James kan? Anak dari mantan direktur utama perusahaan milik pemerintah."

"Iya." sahut Arrabella biasa saja.

"Dia makin ganteng, kamu tidak naksir dia, Bell?"

"Dia kan gay." Arrabella menatap Ardian dengan kesal. Masa sih Ardian tidak tahu kalau si James ini gay. Bukannya rumor itu sudah lama beredar.

"Gay?" Ardian tampak tidak percaya.

"Ya, mau dipacarin?"

Ardian begidik ngeri. "Gini-gini aku normal. Meskipun agak feminim. Tapi aku suka cewek. Aku pernah naksir Tante Nita tahu kan?"

Dahi Arrabella mengernyit. Dia menggeleng.

"Tante Nita tidak punya suami kan?"

"Ya ampun dia belum menikah tapi usianya sudah lanjut."

Arrabela menghela napas perlahan. Pandangannya beralih dari Ardian ke arah kanan dan dia menangkap seorang pria beraroma mahal. Pria itu adalah Dion yang menyeringai. "Kamu ngapain di

sini?” tanyanya sambil membereskan jas dengan angkuh.

“Kamu?” Arrabella tampak agak kikuk.

Dion mengangkat kepalanya seakan meminta jawaban dari pertanyaan yang belum dijawab Arrabella.

“Kok kamu ada di sini sih?” tanya Arrabella yang mirip seperti gerutuan.

“Lho, saya tanya duluan kamu ngapain di sini?” Dion mulai kembali jengkel.

“Saya diundang yang punya pestalah. Kamu sendiri ngapain ke sini?” Arrabella memasang kespresi angkuh.

Dion menyunggingkan senyum mencemooh.

“Ayo Ardian kita masuk.” Arrabella meraih tangan gelambir Ardian.

Ardian sempat mengangguk sopan kepada Dion sebelum meninggalkan pria itu sendirian. Sayangnya, Dion enggan membalas anggukan sopan

Ardian. Dia akan bersikap angkuh dan arogan pada Arrabella dan temannya itu. manusia seperti itu tidak layak mendapatkan sikap baik. Dia saja bisa mengusik kehidupan orang lain tanpa pikir panjang kenapa wanita macam Arrabella perlu diperlakukan baik?

Arrabella takjub dengan pesta yang dibuat Kesha. Dia membuat pesta di sekitaran kolam renang. Para pria dan para wanita bersliweran dengan membawa segelas—sampanya mungkin, pikir Arrabella. Pelayan siaga menawari setiap orang makanan dan minuman. Balon-balon dandelion menghiasi setiap dinding, saka dan pohon-pohon kecil sekitaran kolam.

“Keshaaa....” Arrabella memekik kala melihat Kesha dengan rambut orange ombrenya yang bersinar. Dia mengenakan dress mahal dengan potongan dada rendah.

“Uh, apa kabar Arrabellaku, sayang.” Dia memeluk dan mengecup kedua pipi Arrabella secara bergantian.

“Baik, sayangku.” Balas Arrabella.

“Ardian, kamu tambah montok saja.” kata Kesha tersenyum lebar.

“Ya, begitulah.”

“Ah, ini untukmu dari aku dan dari Ardian.” Arrabella memberikan dua kado yang dibawanya. Sebenarnya kado itu semuanya dari Arrabella, Ardian tidak terlalu tertarik memberi kado.

“Terima kasih.” Arrabella tampak girang.

Matanya melebar saat melihat pria yang baru saja berseteru dengan Arrabella. Pria beraroma mahal—julukan Arrabella kepada Dion.

“Oh, *He’s so cute*!” puji Kesha dengan tatapan mata terpesona pada Dion. “Kalian simpan dulu kadonya ya, aku mau menemui pria tampan itu dulu.” Kesha mengangkat tangan Arrabella dan

mengembalikan kado yang diberikan Arrabella. Kesha memang seperti itu, heboh dan sembrono.

Arrabella menoleh pada arah Dion yang melambaikan tangan pada Kesha. Arrabella mencucu. Ardian tampak acuh tak acuh.

“Harus diakui akan ketampanannya, Arrabella.” kata Ardian setelah Kesha menghampiri Dion. “Akan aku pastikan Kesha akan membuat pria itu mabuk dan saat dia mabuk berat, Kesha akan memanfaatkan kesempatan.”

“Kesempatan apa?”

“Jangan sok polos begitu sih.” gerutu Ardian.

Arrabella mengangkat bahunya. Dia melihat Kesha mencium pipi kanan dan pipi kiri Dion lalu berbincang asyik dengan terus tersenyum pada pria itu.

“Pria itu kan punya skandal dengan Sheila, kenapa Kesha masih mengangguminya.”

“Skandal apaan. Itu gosip yang dibuat orang tolol dan diterima orang bodoh.”

“Kamu mengataiku tolol?”

“Bu-bukan begitu,” Ardian panik melihat ekspresi Arrabella. “Ayolah kita menikmati hidangan. Lupakan soal mereka.” Ardian menarik Arrabella mendekati prasmanan.

***

After Wedding – 10

“Mau apa kamu ke sini?” tanya Ilona melihat wajah cantik Sheila muncul di balik pintu.

Sheila tersenyum licik. “Mengunjungi putriku.”

Ilona menggeleng. “Putrimu?” sebelah alisnya terangkat tinggi. “Dia putriku.”

“Agaknya kamu lupa ya kalau aku yang melahirkan Melodi.”

“Tidak pantas seorang wanita yang menelantarkan putrinya begitu saja disebut ibu. Seorang ibu yang baik tidak akan membuang anaknya. Dia akan membesarkannya dengan penuh kasih. Bercerminlah Sheila, kamu tidak menyayangi anakmu tapi kamu menyayangi dirimu sendiri. Kamu hanya peduli pada dirimu sendiri.”

Sheila tersenyum tanpa rasa salah. Dia menatap Ilona tanpa mau berterima kasih pada wanita yang menyayangi putrinya melebihi cintanya pada putrinya sendiri. “Aku ingin bertemu putriku.”

Ilona yang malas menanggapi Sheila yang makin menjadi-jadi apalagi pengakuannya pada media kalau Melodi adalah putrinya membuat Ilona murka. Dia ingin sekali menampar Sheila seperti menampar seorang penjahat yang sudah membunuh puluhan orang.

Ilona menutup pintu rumah, dengan cepat Sheila mencegahnya.

“Kamu membatasi komunikasi aku dan Melodi.” katanya dengan suara tajam.

“Melodi sendiri yang tidak ingin berkomunikasi denganmu.” balas Ilona sengit.

“Karena kamu menyuruhnya.” kalimat yang meluncur dari kedua daun bibir Sheila adalah sebuah pernyataan. Bukan pertanyaan.

“Aku tidak pernah menyuruhnya.”Ilona membanting pintu keras hingga Sheila terlonjak.

“Kamu akan melihat nanti bagaimana caraku kembali merebut putriku!”

“Persetan!” balas Ilona mengunci pintu rumah.

Sheila menatap pintu dengan wajah yang mengandung amarah. Yang marah harusnya Ilona dan yang membenci Sheila pun seharusnya Ilona. sayangnya, rasa iri itu dibiarkan Sheila membesar sehingga merasuki kewarasannya yang bahkan pernah melupakan tentang Melodi demi ambisinya menjadi seorang aktris.

“Siapa itu, Mam?” tanya Melodi yang berdiri di depan pintu kamarnya sambil mengucek-ngucek matanya.

“Bukan siapa-siapa, Sayang.” Ilona membelai lembut kepala Melodi dan mengantarkan anaknya kembali ke dalam kamar.

***

Suasana pesta ulang tahu Kesha makin malam makin ngeri. Ini semacam pesta gila. Beberapa orang mabuk parah bahkan ada yang sampai terjatuh di kolam renang. Arrabella melihat Kesha yang terus menerus merecoki Dion dengan memberinya minuman beralkohol. Seperti dugaan Ardian, Kesha mencari kesempatan untuk bisa tidur dengan pria itu.

"Seperti bukan pesta ulang tahun." Arrabella bergidik ngeri melihat orang-orang berjoged ria. Bahkan ada wanita yang dengan sengaja melepaskan gaunnya dengan mengenakan lingeria seksi dan merelakan tubuhnya disentuh para pria.

"Aku rasa dia disewa Kesha untuk menghibur teman prianya." kata Ardian meletakkan gelas di atas nampan pelayan yang sedang melewati mereka.

"Untung tidak ada orang tua di pesta ini."

"Orang tua Kesha membebaskan Kesha. Mereka menganut ideologi liberal."

“Kira-kira Kesha lagi ngomongin apa sih dengan Dion?” Arrabella menatap Kesha dan Dion yang masih saja bercakap-cakap bahkan Kesha mengabaikan beberapa tamu yang datang untuk sekadar mengucapkan selamat ulang tahun atau memberikan kado.

“Dunia itu memang sempit ya.” ucap Ardian melihat kedekatan Kesha dan Dion.

“Aku rasa lebih baik kita pulang daripada kita terjebak di kerumunan pemabuk gila.”

“Ya, boleh. Tapi aku ke kamar mandi dulu ya sebentar.” Ardian lenyap menuju kamar mandi.

“Kesha bisa membuat pesta 2-3 kali seminggu dengan *budget* lebih dari seratus juta. Orang kaya memang gila!” gumam Arrabella.

“Hai, manis.” Seorang pria asing dengan tato naga di lengan kirinya menyapa Arrabella yang tidak suka didekati pria asing.

Arrabella mengelus belakang lehernya dengan tidak nyaman.

"Sendirian saja nih," pria itu mengerling nakal pada Arrabella.

"Ke sana yuk!" ajaknya. Agaknya pria ini mabuk. Wajah dan hidungnya memerah. Bau alkohol mengaur dari mulutnya.

"Tidak, terima kasih. Aku di sini saja." tolak Arrabella.

"Ayolah, di sana sepi, cantik. Di sini ramai tidak bebas."

Arrabella mengangkat tangannya sebagai tanda penolakan. "Aku tidak mau, ma'af. Aku tidak bisa aku sedang menunggu temanku."

"Hei, jangan menolak ya." Pria itu menarik tangan Arrabella kasar hingga Arrabella tidak sempat menghindar. Dia menarik Arrabella sampai ke dalam rumah dan mendorong Arrabella sampai jatuh ke sofa.

“Aw!” pekik Arrabella memegangi lengannya yang merah.

“Siapa kamu?!” kata Arrabella.

Rumah semegah ini sepi dan kalaupun ada orang mereka seakan tidak mempedulikan apa yang dilakukan pria bertato naga di lengan kirinya itu. sebenarnya wajah pria itu tidak asing tapi Arrabella tidak mengingatnya.

Si pria berambut model the Dandy ini melepaskan jasnya lalu dia melepaskan ikat pinggangnya.

“Eh,eh, kamu mau apa?!” Arrabella mengangkat kedua tangannya seakan menahan pria itu.

Belum sempat dia bangkit dari sofa pria itu buru-buru menindihnya. Arrabelli memekik meminta tolong sayangnya teriakan Arrabella kalah oleh suara musik pop elektro yang keras.

“Lepaskan aku!” Arrabella meronta-ronta. Gaun hitam sleek bagian atasnya mulai turun. Pria itu mencium Arrabella dengan rakus. Arabella memejamkan mata sambil meronta-ronta. Dia tidak sanggup melihat wajah pria itu menikmati tubuhnya.

Lalu Arrabella merasakan tubuhnya ringan. Pria itu melepaskannya. Bukan, bukan melepaskan tapi ada seseorang yang menarik pria itu dari atas tubuh Arrabella. Dan Arrabella melihat Dion melepaskan jasnya setelah pria itu terjatuh di atas lantai.

“Kamu tidak apa-apa?”

Arrabella menggeleng.

***

After Wedding – 11

Dion meletakkan jasnya di atas bahu Arrabella dan membantu wanita itu untuk berdiri. Arrabella masih syok berat. Dia terdiam dan tidak tahu harus berkata apa. Dia hanya menatap pria yang berniat memperkosanya itu dengan tatapan yang bisa diartikan kosong.

"Ayo kita pulang," ajak Dion meletakkan lengannya di atas bahu Arrabella.

Sesaat Arrabella tampak terkesima. Matanya menatap penuh pesona Dion. astaga, apa yang baru saja terjadi? Lalu seketika matanya membelalak melihat banyak orang berkerumunan.

Saat Dion melewati sang pemilik pesta—Kesha, dia berbisik pada Kesha. "Ajarkan kakakmu

cara mengendalikan diri.” bisiknya dengan nada tajam.

Kesha tampak malu. Dia bahkan tidak berani menatap Dion. dia tidak pernah menyangka kalau kejadian ini akan terjadi. Kakaknya mempermalukannya di depan pria idaman sekaligus pria yang hendak dijadikannya calon suami kalau Dion mau tentunya.

Beberapa saat kemudian Arrabella berada di dalam mobil Lexus LS Dion. dia hanya diam tak berani berkata apa pun dengan jas Dion yang bertengger di atas bahunya. Sesekali Dion menatap Arrabella yang tampak kasihan.

“Sudah tidak apa.” Kata Dion menenangkan.

“Aku kotor.” ucap Arrabella tanpa menatap Dion. Dia berkata dengan ekspresi yang malah terlihat menggemaskan.

“Dia belum ngapa-ngapain kamu.” Dion menatap sekilas Arrabella.

"Iya, tapi bibirnya sudah menyentuh leherku." Arrabella memalingkan wajah ke arah Dion. "Aku harus mandi besar."

Dion terbahak mendengar perkataan Arrabella.

"Ya, memang harus mandi."

"Kamu kenal pria itu?" tanya Arrabella.

"Kakak Kesha." jawab Dion standart.

Kedua daun bibir Arrabella terbuka. "Pantas saja wajahnya tidak asing."

"Kamu tidak mengenalnya? Jangan-jangan kamu juga sebenarnya tidak mengenal Kesha lagi."

"Kesha itu teman kuliahku dulu. Teman satu kelas. Aku suka lupa wajah orang. Tapi, kenapa dia nekat begitu ya. Tidak tahu deh kalau kamu tidak ada. Bisa-bisa dia mengambil kehormatanku." Arrabella tampak dramatis.

"Kakak Kesha itu seangkatan adikku. Namanya Erick. Dia teman fakultas Erick tapi ya

begitu. Aku dengar dia punya banyak skandal." Cerita Dion mengingat apa yang diingatnya dulu semasa kuliah.

Arrabella mengangguk-ngangguk. "Tapi, kenapa dia nekat begitu ya. Rumah semewah itu tidak ada siapa-siapa."

"Karena mungkin dia mabuk dan hilang kendali. Kalaupun ada yang lewat aku rasa tidak akan ada yang mau menolong kamu. Aku lihat beberapa pelayan lewat tapi mereka acuh tak acuh. Awalnya aku pikir kalian mabuk jadi aku biarkan saja saat dia menarik lengan kamu. Kamu juga seperti pasrah begitu—"

Kalimat 'pasrah begitu' terdengar seperti 'kamu juga mau kan'. Arrabella menatap kesal Dion. "Aku hanya kaget. Makanya aku masih diam saja." Arrabella mengulurkan lehernya ke arah Dion. "Jadi kamu memperhatikan aku terus ya?" tanyanya dengan mata melebar.

"Ehmmm," Dion tampak berpikir. "Tidak juga sih. Teman cowok kamu kemana?"

"Astaga Ardian!"

Dion menoleh pada Arrabella. "Iya kemana temen cowok kamu itu."

"Dia ke toilet." Arrabella segera mengambil ponselnya dan mengirin *chat* pada Ardian kalau dia pulang bersama Dion.

"Eh, tadi kamu bilang kalaupun ada yang lewat tidak akan ada yang mau menolong, kenapa?"

"Karena tidak ada yang berani pada anak tengil itu."

"Lho, kenapa?"

"Dia unya kuasa Arrabella. Ayahnya seorang petinggi di kabinet kepresidenan. Aku dengar sih mafia juga."

"Tapi, kamu berani. Kamu bahkan memukulnya hingga jatuh."

“Aku kakak tingkatnya sewaktu kuliah dan aku pernah berkelahi dengannya.”

“Oh ya?” Arrabella tampak antusias. “Kenapa? Terus siapa yang menang.” Cercanya.

“Rahasia.” ucap Dion yang mengatakan ‘rahasia’ seimut opa-opa Korea.

Sesampainya mereka di depan rumah Arrabella yang bergaya minimalis, Arrabella melepaskan jas Dion dari tubuhnya. “Ini,” dia menyerahkannya pada Dion.

“Cuci.” titah Dion.

Arrabella membelalak. “cuci?”

“Iyalah. Kamu kira saya sudih mengenakan jas bekas wanita yang nyaris diperkosa.”

Arrabella membungkam mulutnya dengan gerakan terkejut. “Astaga... jahat sekali kamu!”

“Oh ya? Lebih jahat mana dengan orang yang mau memperkosamu.”

"Ya, lebih jahat dia sih." Jawab Arrabella polos."

"Cuci jasku, aku akan ambil nanti di kafe perpustakaanmu."

Jeda.

"Tunggu apa lagi?" dion tampak tidak sabar. "Sana cepat keluar!"

Arrabella terkesiap. Dia sedang membayangkan betapa beruntungnya dia malam ini karena diselamatkan pria beraroma mahal. "Oh ya?"

Jeda lagi.

"Pakai jas itu sampai kamu masuk rumah. Lain kali pakai gaun yang bisa menutupi bagian sensitifmu." Kata Dion pura-pura sibuk dengan kemudinya.

"Lho, ini kan sudah sopan. Gaun ini jauh lebih baik daripada gaun-gaun yang dipakai para wanita di sana. Apalagi dibandingkan wanita yang dijadikan hiburan itu. kenapa kakak Kesha tidak

mengajak wanita itu saja kenapa harus aku?” Arrabella masih terngiang saat pria itu mendorongnya di atas sofa, menjatuhkannya dan sampai pria itu membuka resletting celananya. Rasanya ngeri dan jijik.

“Mungkin bagi dia kamu lebih menarik.” Dion berkata masih dengan kepura-puraannya sibuk dengan kemudi.

“Oh ya?” Arrabella agak terkesima dengan ucapan Dion. semenarik itukah dia?

“Sana cepat keluar!”

Nada tinggi Dion sukses membuat Arrabella tersentak. “Iya, iya. Ngomong-ngomong, terima kasih ya.”

Dion tidak membalas ucapan terima kasih Arrabella.

Sejak malam itu pandangan Dion pada Arrabella berubah. Dari yang sangat benci karena ulah usil wanita itu hingga dia memiliki rasa yang

seperti ingin melindungi Arrabella. Bagaiaman tidak setelah tahu kalau kakak Kesha tidak akan tinggal diam setelah pemukulan itu. dion merasa dejavu. Tapi ini jelas konflik yang berbeda dari saat dia memukul Reihan saat jaman masih kuliah.

***

After Wedding 12

Ilona menceritakan kedatangan Sheila malam itu pada Erick lewat telepon. Jelas saja Erick murka. “Aku akan menghubungi dia.” ujarnya. Tapi Ilona merasa tidak suka ketika Erick menghubungi Sheila, komunikasi mereka bisa dijadikan tameng oleh Sheila untuk kembali menghubungi Erick terus menerus.

“Jangan.”

“Aku dengar dia bilang pada media kalau Melodi putrinya setelah mengakui kalau Melodi keponakan Dion. Kenapa dia memberikan jawaban yang terkesan labil?”

Ilona mengerti maksud dari Sheila. Saat wawancara pertamanya dengan wartawan mungkin Sheila masih tidak mau mengakui soal Melodi

kemudian wawancara berikutnya dia berubah pikiran. Ya, bisa saja seperti itu, pikir Ilona.

“Yang jelas dia memiliki niatan buruk, Rick.” kata Ilona dengan nada yang tidak pernah didengar Erick. Nada tajam yang mengandung ketakutan.

“Tunggu aku pulang dan kita akan menemui Sheila.”

Ilona mengangguk seakan melihat Erick ada di depannya. “Ya.” ujarnya akhirnya.

“Aku mau kamu menciumku sekarang.” pinta Erick dengan nada menggoda.

“A-apa?” Ilona tampak kikuk, dia menatap ke arah Dion dan Melodi yang sedang membuat perahu kertas.

“Cium aku.” ulang Erick dengan sabar.

“Emm—tidak bisa.”

“Kenapa?”

“Ada Dion—”

“Apa?!” pekik Erick yang terkejut karena Dion ada di rumah Ilona. Lagi-lagi kakaknya itu ada di rumahnya.

“Iya, aku tidak bisa menciummu.”

Bayangan kemesraan Ilona dan Dion kembali menghantui Erick. Ketakutan-ketakutannya kalau Dion dan Ilona bermain di belakangnya begitu tampak nyata hingga pria itu mencoba menenangkan diri dengan menarik napas dan membuangnya secara perlahan.

“Kenapa Dion ada di sana?”

“Melodi memintanya membuatkan perahu kertas.”

“Kamu kan bisa.”

“Tidak. Aku tidak bisa.”

“Kamu bisa masuk ke kamar atau kemana begitu hanya untuk memberikan aku ciuman.” pinta Erick masih tetap sama sekarang dengan nada yang

memelas. Ilona tidak tega tapi dia merasa aneh mencium suaminya lewat telepon.

"Dua menit lagi aku ada urusan lain. Ayolah."

"Aku tidak bisa. Aku sedang masak."

"Kamu bohong?"

"Tidak. Kalau kamu tidak percaya lebih baik kita *VC*."

Beberapa detik kemudian Erick melihat Ilona berdiri di hadapannya. Ilona mengarahkan ponselnya ke arah Melodi dan Dion yang berada di meja makan menunggu makanan siap sembari membuat perahu kertas.

"Percaya kan?" ujar Ilona lewat layar ponselnya.

Erick tersenyum. "Aku mengganggumu."

"Ah, kamu memang pengganggu."

"Kalau melihat wajahmu aku ingin detik ini juga bisa pulang."

Ilona tertawa kecil.

"Apa itu Pap?" tanya Melodi.

"Sepertinya Melodi ingin berbicara denganmu."

"Ya, aku punya waktu satu menit lagi."

Ilona memberikan ponselnya pada Melodi. Dia membiarkan Melodi dan Erick berbincang. Dion seakan menghindari Erick. Dia bangkit dan memilih menghampiri Ilona.

"Kamu tidak mau berbicara dengan Erick?" tanya Ilona menatap sendu kakak iparnya.

"Aku dan Erick tidak pernah akur, Ilona. Kami lebih sering seperti orang asing."

"Sejak kamu menjalin hubungan dengan Sheila?"

Dion mengangguk.

"Tapi semua kan sudah berlalu terlalu lama."

"Erick masih terluka."

“Dia sudah lama tidak mencintai Sheila setelah menjalin hubungan dengan Sasa kan.”

“Kedalaman hati seseorang siapa yang tahu.” kata Dion seakan berbicara dengan bukan istri Erick. Dan tanpa sadar Dion telah mencederai hati Ilona.

***

After Wedding – 13

Kedalaman hati seseorang siapa yang tahu.

Kalimat dari Dion itu sukses membuat Ilona gelisah. Dia bahkan terus berpikir kenapa Erick seakan tidak bisa mema'afkan Dion. Apakah itu pertanda bahwa Erick begitu mencintai Sheila? Dan mungkinkah sampai ke detik ini, suaminya masih mencintai mantan kekasihnya itu. Mungkinkah perasaan Erick pada Sasa hanya kamuflase belaka? Semacam berusaha untuk melupakan Sheila?

Ilona menyesap kembali tehnya. Dia teringat akan sikap Erick padanya dan pada Sheila, rasanya tidak mungkin Erick masih mencintai Sheila mengingat bagaimana pria itu berhasil membuat wajah Sheila Merah padam saat Sheila menemuinya di rumah.

Lalu, kenapa Dion mengatakan hal demikian? Kenapa Dion mengatakan hal yang seharusnya tidak dia katakan kalau perkataannya menyakiti Ilona. Apakah Dion tidak berpikir sebelumnya meskipun perkataan Dion tidak secara tegas menyatakan kalau Erick masih mencintai Sheila.

"Tidak mungkin." gumam Ilona sembari menggeleng. Dia kembali menyesap tehnya.

Ilona menyalakan televisi dan wajah Sheila ada di sana. Duduk dengan anggun dan *make up flawless* yang membuatnya tampak sangat cantik. Rambut sebahunya digerai. Dia mengenakan *dress vintage* dengan kerah di lehernya. Sheila tersenyum tenang seakan tidak memiliki beban apa pun dan tepat saat itu juga Ilona sangat tidak menyukai Sheila.

"Dia putriku," kata Sheila.

"Siapa ayahnya, Sheila?" tanya seorang wartawan berkacamata tebal.

"Untuk itu aku tidak bisa bicara sekarang yang jelas Melodi putriku dan Dion adalah kakak dari orang tua angkat putriku. Aku akan berjuang untuk bertemu dengan putriku. Ibu asuh Melodi tidak mengizinkan aku menemui putriku bahkan dia sampai mengancamku dan mengatakan hal yang tidak-tidak—"

Sampai di situ, Ilona ternganga. *Apa katanya?*

Ilona tidak habis pikir atas apa yang dikatakan Sheila. Dia hanya melarang Sheila membawa Melodi pergi. Kenapa dilebihkan seperti ini seolah-olah Ilona adalah wanita jahat?

"*Playing victim.*" gumam Ilona. Dia tidak akan terus menerus membiarkan dirinya diberi *image* buruk oleh Sheila.

"Aku akan terus melakukan apa pun demi bisa bertemu putriku lagi. Terima kasih." Sheila langsung bergegas pergi. Seulas senyum tipis menghiasi wajah cantik Sheila.

Ilona mematikan layar televisinya. Dia memejamkan mata dan menarik napas perlahan, mengembuskannya perlahan dan mencoba untuk tetap tenang.

***

Arrabella baru saja memperagakan cara Dion memukul Raihan dengan gaya dilebih-lebihkan di hadapan Ardian. Wajah polos Ardian tampak takjub dengan apa yang dilakukan Dion.

"Berani sekali dia memukul Raihan." komentar Ardian.

"Lho, memangnya kenapa?" tanya Arrabella penasaran.

"Raihan itu—" belum sempat Ardian menyelesaikan kalimatnya dia mendecakkan lidah.

"Kakak Kesha kan?"

Ardian mengangguk.

"Rumornya orang tua mereka selain menjadi orang penting di negeri ini juga rumornya mafia kan?"

"Kok kamu tahu, Bell."

"Dion yang memberitahu."

Ardian terdiam sejenak. Dia menyesap *capuccino* buatannya sendiri. Dia terdiam bukan karena Dion sama tahunya soal orang tua Kesha dan Raihan, tapi dia terdiam karena tahu kalau jalan hidup Arrabella akan berbeda. Raihan tidak akan membiarkan Arrabella dan Dion hidup tenang. Akan tetapi, Ardian tidak berani mengatakan ketakutannya pada Arrabella. Dia takut Arrabella malah khawatir.

"Kenapa diam sih?" Arrabella menyikut lengan Ardian.

Ardian menggeleng. "Nyali Dion lumayan juga."

"Kalau kamu tahu juga kamu akan menolongku kan?" tanya Arrabella.

"Jelas dong!" Ardian tertawa kikuk. Lalu kemudian wajahnya berubah datar. "Jelas tidak."

"Ish! Kamu ini, masa mau membiarkan aku diapa-apain sama si Raihan."

"Bell," Ardian menarik napas perlahan sebelum mengatakan apa yang harus dikatakannya.

"Apa?"

"Apa yang dilakukan Dion itu benar tapi dia juga membuat kita berada dalam masalah."

Dahi Arrabella mengernyit tebal. "Maksudmu?"

"Raihan pasti akan membuat perhitungan dengan kita."

"Jadi maksudmu harusnya aku diam saja saat Raihan mencoba memperkosaku dan Dion juga seharusnya tidak memukul Raihan tapi menontonnya, begitu?"

Ardian menggeleng. “Bukan begitu, tapi...”

“TAPI APA?!”

***

After Wedding— 14

“Kamu sih macam-macam, tahu Arrabella kan bukan wanita murahan yang gampang diajak-ajak.” celoteh Kesha kesal di depan Raihan yang sedang memakan roti selai apelnya.

“Biasanya kan cewek-cewek yang datang di pesta kamu pasti maulah denganku.” Raihan mencari pembelaan dengan alasan yang sudah-sudah.

Nyaris 95% wanita yang didatangi Raihan akan kegirangan karena semua orang tahu siapa Raihan dan keluarganya. Tidak akan ada yang menolak pria tampan sekaligus *cute* yang mirip aktor drama Korea itu. Dan lagi, dia salah satu pria kaya yang akan mewarisi tahta bisnis keluarganya. Orang tuanya adalah orang terpandang di kalangan pejabat negeri ini. Namun, Arrabella yang malang tidak tahu

seluk beluk soal Raihan. Kalaupun dia tahu, dia tetap tidak akan mau disentuh Raihan. Permasalahannya adalah saat itu Raihan mabuk sehingga dia lepas kendali. Wajah Arrabella mengingatkannya pada mantan kekasihnya dulu yang sekarang sering muncul di akun gosip dan *infotainment*. Tidak mirip sebenarnya tapi mengingatkan. Mungkin kalau Raihan tidak mabuk dia tidak akan berpendapat kalau wajah Arrabella mirip mantan kekasihnya.

"Dia temanku. Masih polos. Agak bar-bar dan sembrono. Kamu menghancurkan kesempatan aku mendapatakan Dion. Dion marah padaku. Dion bahkan bilang agar aku mengajarimu cara menghormati wanita. Sialan!" gerutu Kesha.

"Tidak dulu tidak sekarang dia selalu saja membuat masalah denganku."

"Bukannya kamu yang sering membuat masalah dengannya." balas Kesha sinis.

“Kakakmu ini dipukul di depan umum, kamu masih saja membela pria berengsek itu.” Raihan tampak murka.

“Bukannya yang berengsek kamu. Jangan samakan Dion denganmulah. Jangan-jangan anak Sheila itu juga putrimu.”

“Diam kamu, sialan!”

Kesha bangkit dari kursi kayu eboni dengan marah. Rencana agar dia dapat menjebak Dion gagal setelah dulu berusaha mati-matian mendapatkan Erick juga gagal. Dan itu semua karena kakaknya. Kesha tidak tahu kenapa pria-pria yang diinginkannya malah tidak didapatkannya meskipun dia memiliki semua unsur kesempurnaan sebagai seorang wanita.

Raihan tampak sangat tidak menyukai apa yang dilakukan Dion saat ini. Dan ya, semua yang melakukan kesalahan padanya perlu diperhitungkan. Dibesarkan dengan manja oleh kedua orang tuanya, apa pun keinginan Raihan dituruti sehingga saat anak

itu tumbuh besar dia akan melakukan apa pun untuk bisa mendapatkan apa yang diinginkannya.

"Aku akan membuat perhitungan dengan Dion." gumamnya lebih kepada dirinya sendiri. "Dan Arrabella, aku harus mendapatkannya."

Raihan dan Kesha adalah kakak beradik yang berbeda ayah. Raihan masih ingat betapa keukeuhnya ibunya meninggalkan ayahnya demi mengejar ayah Kesha. Raihan ingat terakhir kalinya melihat ayahnya yang seakan tidak merelakan kepergiannya bersama sang ibu tapi mau bagaimana lagi, ibunya tidak bisa hidup dengan gaya sederhana ayahnya.

Karena itulah Raihan menjadi pria yang menyamaratakan semua wanita.

***

After Wedding – 15

Erick pulang dengan persaan waswas. Dia takut pikiran negtifnya tentang Ilona dan Dion terjadi. Dia tidak ingin kehilangan Ilona. Dia sangat mencintai Ilona hingga memilih pulang lebih cepat daripada yang dijadwalkan diawal. Apalagi Dion tampak agresif mendekati Ilona bahkan setiap kali Erick menghubungi Ilona selalu ada Dion di sana. Bagaimana Erick tidak khawatir kalau dulu saja Dion bisa merebut Sheila darinya?

Pelukan dan ciuman pertama tertuju pada istrinya—Ilona. Kemudian Erick membungkuk agar dapat memeluk dan mencium kening Melodi. Wajah semringah Ilona dan Melodi membuat Erick yang agak lelah karena kurang tidur kembali bersemangat. Ilona dan Melodi sengaja menjemput Erick di bandara demi bisa menuntaskan kerinduan mereka.

“Mamah tidak ikut?” tanya Erick berjalan menuju mobil mereka.

“Dia cuma menyuruh aku dan Melodi saja yang menjemputmu.”

Erick mengangguk.

Butuh waktu sekitar 25 menit untuk sampai di rumah. Erick membuka pintu dan Rezz langsung mengeong bersemangat menyambut Tuan kesayangannya. Erick menggendong Rezz.

“Kamu merindukan aku, Rezz?”

Rezz menjawab dengan mengeong sambil menatap Tuan kesayangannya itu.

“Ah, aku rindu rumah ini.” Erick merebahkan diri di atas sofa masih dengan Rezz dipangkuannya. Dia menoleh pada Ilona yang duduk di sampingnya. “Tapi aku lebih merindukanmu.”

Ilona tersenyum lembut. “Kamu tahu, tidak ada yang lebih aku rindukan selain kamu.”

Erick tertawa renyah. “Tapi sepertinya aku yang lebih merindukanmu, Ilona. Kamu bahkan bersikap biasa saja setiap kali aku menghubungimu.”

Erick tidak pernah tahu kalau setiap detiknya Ilona merasa dadanya ditikam rindu. Tapi Ilona selalu berhasil menyembunyikan apa pun dibalik ekspresi datarnya.

Erick melepaskan Rezz yang menyusul Melodi ke dapur.

“Kemarilah,” kata Erick yang dituruti Ilona.

Ilona menggeser tubuhnya ke dalam dekapan suaminya. Dia duduk di atas pangkuan Erick. Erick melingkarkan tangannya di tubuh Ilona seakan menghalangi apa pun yang mencoba merebut Ilona darinya. Sebelah pipi Ilona menempel di sebelah pipi Erick.

“Aku ingin kita selamanya seperti ini.” ucap pria itu dengan suara dalam dan serius. “Aku ingin kamu menjadi ibu dari anak-anakku, Ilona. Menjadi

istriku hingga rambut kita beruban. Aku ingin selalu bersamamu. Aku ingin kamu menjauhi Dion."

Refleks, Ilona menoleh pada Erick.

"Kenapa?" tanyanya dengan dahi berkerut.

Suasana yang romantis seketika berubah tegang. Erick menatap Ilona tajam sekaligus curiga.

"Aku pernah cerita soal masa laluku dengan Dion kan. Aku takut itu terulang lagi, Ilona. Aku—" Erick menatap mata indah Ilona. Mata *almond* yang dulu selalu diremehkannya. Mata yang dulu tak pernah membuat Erick tertarik tapi kini mata itu adalah salah satu keindahan milik Ilona yang sangat disukai Erick. "Aku tidak ingin kehilanganmu, Ilona."

Ilona tertawa renyah. "Kamu terlalu berlebihan. Dion tidak punya maksud apa-apa selain untuk menjaga aku dan Melodi."

"Tapi tetap saja aku takut kamu—"

“Aku bukan Sheila atau Sasa, Rick.” sela Ilona berusaha meyakinkan suaminya kalau dia tidak akan pernah mengkhianati Erick. “Aku tidak akan tega menyakiti hati pria yang aku cintai.” Ilona membelai dada Erick.

Erick hanya menatap istrinya dengan perasaan yang lebih tenang setelah dia bersama Ilona sekarang. Setidaknya Dion tidak perlu repot-repot menjaga Melodi dan Ilona karena sekarang ada dirinya.

“Aku mencintaimu, Ilona.” Erick mengeratkan pelukannya di tubuh Ilona.

“Aku juga.”

“Ma’af kalau aku tidak membuatmu nyaman dengan kecurigaanku ini. Aku hanya takut kehilanagan dirimu.”

“Ekhemmm...” Dion berdeham membuat Ilona tersentak dan *refleks* melepaskan diri dari Erick.

Erick menatap Dion dengan tatapan khas ketidaksukaannya pada kakak kandungnya.

“Aku dengar kamu sudah pulang,” Dion memulai, dia duduk di sebelah Erick.

“Seperti yang kamu lihat.” Erick melepaskan kancing atas kemejanya. Dia merasa gerah dengan kehadiran Dion.

“Aku minta ma’af karena sudah membuat keonaran dan Sheila memanfaatkan situasi ini.”

Bukannya menanggapi perkataan Dion, Erick malah bangkit dan melesat memasuki kamarnya.

Ilona mengangkat bahu saat Dion menoleh padanya. “Dia terlalu keras kepala.” komentar Ilona.

***

After Wedding – 16

Dion seperti biasa dia selalu betah berlama-lama di dekat Ilona dan Melodi dan juga Rezz. Dia enggan pulang setelah dengan jelas Erick menolak kedatangannya. Dan akhirnya setelah mendapat telepon dari Mona untuk segera kembali ke kantor, Dion memilih kembali ke kantor.

"Mona menelponku," ujarnya memberitahu Ilona yang baru saja menyajikan kue brownies buatannya.

"Mam, bolehkah Melodi main ke luar bersama Rezz?" Ilona mengalihkan tatapannya dari Dion ke arah Melodi.

"Kemana?"

"Hanya sekitaran komplek kok."

"Boleh, tapi jangan jauh-jauh ya."

Melodi mengangguk. Dia menggendong Rezz ke luar rumah. Melodi merasa Rezz butuh udara segar dan dia tidak ingin kucingnya yang hiperaktif itu menjadi stres karena tidak pernah diajak keluar rumah untuk sekadar jalan-jalan menikmati rumah dan pohon-pohon di sekeliling mereka.

"Apa kabar Arrabella?" tanya Ilona iseng.

Dion hanya menatap Ilona tanpa mau menjawab pertanyaan adik iparnya itu. Malam itu saat kejadian yang nyaris membuat Arrabella diperlakukan tidak senonoh oleh Raihan. Malam saat dia memukul Raihan kedua kalinya setelah pertikaian mereka dulu saat kuliah. Tapi sekarang pemukulan itu dalam konteks yang berbeda. Pemukulan saat kuliah dulu karena Dion tahu sesuatu dan Raihan tidak ingin bertanggung jawab atas sesuatu yang dilakukannya dan pemukulan setelah sekian tahun ini Raihan mencoba memperkosa Arrabella.

"Kamu tidak mau menjawabnya?" Ilona melipat kedua tangan di depan dada.

“Aku rasa aku harus pergi ke kantor.” Dion dengan sengaja menghindari topik Arrabella. Bukan Arrabella yang dihindarinya tapi dia tidak ingin keceplosan menceritakan apa yang terjadi pada Arrabella karena ini menyangkut Raihan dan tentu saja Erick tahu soal Raihan.

Ilona dapat meraba gelagat aneh dari Dion. Sejauh ini pria itu memang misterius meskipun berusaha terbuka pada Ilona tapi Ilona tahu ada beberapa hal yang berusaha disembunyikan Dion darinya dan tentu saja dari Erick juga.

Ilona masuk ke dalam kamarnya dan menemukan Erick berbaring di atas ranjang dengan bertelanjang dada.

“Apa dia sudah pulang?”

“Ya,” sahut Ilona. “Kamu mau aku masak apa?”

“Aku tidak lapar. Kemarilah.” pinta Erick yang membuat Ilona kikuk. Ini bukan pertama

kalinya melhat Erick bertelanjang dada ataupun pertama kalinya dia dan Erick berduaan di dalam kamar, tapi ternyata jarak pemisah yang hanya sekitar sebulan kurang menciptakan perasaan yang seakan-akan masih awal-awal mereka mengakui perasaan masing-masing.

"Aku tidak ingin membicarakan apa pun selain kita." ujar Erick memulai tanpa mau berniat bangkit dari atas ranjangnya.

"Melodi kemana?" tanyanya.

"Dia jalan-jalan bersama Rezz."

Erick tersenyum. "Ini waktu kita Ilona." dia menarik Ilona jatuh ke atas tubuhnya. "Kamu kenapa?" tanyanya melihat ekspresi Ilona yang tampak agak sedikit tegang.

"Emmm, tidak. Aku tidak apa."

Erick membelai lembut pipi Ilona sebelum menarik wajah Ilona dan mencium bibir busur cupid Ilona. Ilona meresponsnya dengan hangat, namun

dering ponsel Erick menginterupsi. Erick tidak menghiraukannya, dia ingin mematikan ponsel yang mengganggu waktunya bersama Ilona.

Saat Ilona meraih ponsel Erick, Amarta yang menelponnya.

“Mamahmu,” Ilona menyodorkan ponsel kepada Erick. Dia mengganti posisi yang semula berada di atas Erick bergulir ke arah samping Erick. Dia memeluk tubuh Erick dengan perasaan rindu yang selama ini dibendungnya. Memeluk tubuh Erick dan memejamkan mata.

“Maksud Mama?” tanya Erick dengan nada suara serius.

Ilona membuka matanya dan menatap ekspresi suaminya yang berbeda dengan ekspresi sebelum dia menerima telepon dari Amarta.

***

After Wedding – 17

“Kamu mau mema’afkan aku kan?” Arrabella bertanya sembari memiringkan kepalanya, bersungguh-sungguh meminta ma’af pada Dion yang mengaduk *espresso* gratis dari Arrabella dengan gaya angkuh.

“Aku tidak bisa mema’afkan orang begitu saja.” katanya dengan gaya bicara yang elegan namun terlalu dibuat-buat.

“Lalu, kamu mau aku apa agar bisa menebus kesalahanku? Aku sudah membuatkanmu *espreso* gratis, lho.” kata Arrabella malu-malu seakan espreso gratis setara dengan pemberian sekarung emas.

Dion mengangkat sebelah alisnya dengan gaya yang masih angkuh. Dia merasa sombong hanya

karena pernah menyelamatkan wanita itu dari tindakan asusila Raihan.

Arrabella menebak-nebak apa yang akan dikatakan pria beraroma mahal ini. Tapi seketika dia teringat akan pengakuan Sheila tentang putri kandungnya itu. “Eh, memangnya keponakanmu itu anak kandung aktris itu ya?” tanyanya penuh rasa penasaran.

Ekspresi Dion berubah drastis. Membicarakan Sheila seperti membicarakan seorang pengacau. Padahal Dion senang bisa mempermainkan Arrabella yang tampak bersungguh-sungguh meminta ma’af padanya.

“Hei, kita sedang membicarakan masalah kita. Jangan mengalihkan topik pembicaraan.”

Arrabella langsung mencucu. “Jadi, Tuan ini maunya apa agar saya dima’afkan. Apa aku harus membuat nasi goreng, membuat *espresso* lagi, membersihkan rumah, mengelap toilet, berlutut atau apa?” Arrabella tampak frustrasi. “Asal tidak

menyuruhku untuk bermalam di kamar Anda semua akan aku laksanakan."

Dion menyeringai nakal.

Arrabella menatap takut-takut Dion. "A-aku salah ngomong ya."

"Yang bermalam di kamar bagus juga." kata Dion sambil tersenyum misterius.

"Kalau seperti ini sama saja lolos dari lubang buaya masuk lubang singa." gumam Arrabella polos.

"Kamu mau kan bermalam denganku?" penawaran *autentik* dari Dion membuat Arrabella ngeri.

Arrabella menatap Dion dengan tatapan ngeri.

"Aku hanya bercanda." kata Dion takut Arrabella menganggap ucapannya serius. "Tapi, kalau kamu mau sih ayo."

***

"Jangan khawatir, Sayang." Erick membelai kedua pipi Ilona dengan gerakan lembut. "Aku akan

mencari tahu maksud dari kedatangannya. Aku janji padamu aku akan segera menyelesaikan masalah ini dan meminta Sheila untuk tidak muncul kembali di kehidupan kita."

Erick memeluk Ilona. Pelukan dari Erick selalu disukai Ilona tapi kali ini pelukan itu tak mengurangi ketakutannya sama sekali.

Erick menarik tubuh Ilona perlahan mendekati ranjang. Kedatangan Sheila membuat Ilona takut kehilangan Erick dan dia berniat membuat Erick tidak akan melepaskannya dan berusaha memberikan yang terbaik untuk Erick. Mengingat, betapa cantik dan menakjubkannya Sheila hingga mampu menghipnotis puluhan mata di sana. Tidak heran kalau Erick dan Dion pun pernah merebutkan wanita cantik itu.

Ilona melingkarkan tangannya di leher Erick yang berada di atas tubuhnya. Dia merespon segala gerakan Erick yang memberikannya sensasi yang

menyenangkan di setiap kulit yang bersentuhan dengan tubuh Erick.

Erick baru saja membuka kemejanya saat dering ponsel menginterupsinya.

Awalnya Erick berniat mematikan ponselnya untuk menghindari gangguan-gangguan yang tidak diinginkan tapi layar itu menampilkan nama ibunya.

"Halo, Mah."

"Erick, datanglah ke rumah. Cepat. Mamah tunggu."

Ponsel mati.

Erick menatap Ilona yang balik menatapnya dengan gaun yang mulai turun dari bagian dadanya.

"Ada apa?"

"Aku harus pergi ke rumah mamah, Ilona."

Dia membereskan kemejanya dan mengecup singkat Ilona sebelum meninggalkan wanita kesayangannya itu.

Ilona teringat akan masa itu...

Masa di mana dia merasa dikecewakan oleh Erick dan Sheila saat menduga kalau Melodi adalah putri mereka berdua. Dia teringat pertemuan, teriakan Sheila yang menuntut pada Erick.

Dia menarik tangan Sheila. "Apa maksudmu melakukan ini?!" tanya Erick tidak sabar.

"Melodi, putrimu." jawab Sheila santai.

"Bohong!" elak Erick.

"Sungguh. Aku meminta pertanggungjawabanmu setelah sembilan tahun lamanya.."

"Pertanggung jawaban macam apa hah?! Kamu saja tidak bertanggung jawab pada Melodi. Kamu membuangnya, Sheila!"

Jeda sejenak.

"Semua sudah berlalu dan kamu tiba-tiba muncul dengan maksud untuk menghancurkan aku?!"

"Sebagai balasan untukmu yang lari dari tanggung jawab."

"Kamu tidak pernah bilang kalau anak yang kamu kandung adalah putriku."

"Karena aku bingung saat itu, Erick. Aku tidak tahu harus bagaimana lagi. Aku tidak mungkin—" Sheila menatap Erick dengan napas tersengal-sengal seakan dia baru saja lari maraton sejauh tiga kilometer.

"Melodi, putrimu." kata Sheila kembali menegaskan.

Ketakutan Ilona kembali terulang...

***

After Wedding – 18

Erick menarik napas lega setelah tahu alasan Amarta menelponnya; Dion. Ini lebih baik daripada Sheila yang menjadi alasan karena Erick tidak ingin Sheila mengacaukan kehidupannya bersama Ilona. Dia tidak ingin membuat Ilona khawatir untuk kedua kalianya.

Setelah mencium kedua pipi putranya, Amarta membuatkan teh hangat. Amarta tidak tahu kalau menelpon Erick saat ini mengganggu proses program kehamilan Ilona—cucu kandung yang diinginkan Amarta.

“Kakakmu memukul Raihan di pesta ulang tahun adiknya.” Amarta memejamkan mata lelah. Dion dimata Amarta persis anak kecil. Membuat

masalah dengan memukul putra seorang mafia sekaligus pejabat tinggi negeri.

Erick teringat akan Raihan. Seorang pria pemalas yang hanya bisa bermain dengan para wanita. Di kampus dulu dia terkenal playboy. Dan Erick ingat kalau kakaknya pernah memukul Raihan. Pria yang ketampanannya mirip aktor Korea dengan model rambut *dandy* itu. Erick tidak tahu alasan Dion memukul Raihan sampai sekarang dan pemukulan kedua ini, Erick berharap tahu sehingga dia juga bisa tahu alasan kenapa Dion melakukan pemukulan kepada Raihan dulu. Tak bisa dipungkiri kalau Erick juga dulu adalah rival Raihan dalam beberapa hal termasuk mendapatkan Sheila.

"Dia kembali membuat masalah." Amarta memijit batang hidungnya. "Dion pura-pura tidak tahu atau bagaimana sih? Kenapa dia kembali mengulangi kesalahan saat kuliah dulu. Ya, memang keluarga Raihan tidak menuntut atau meminta ganti

rugi tapi karena kelakuan kakakmu itu perusahaan kita mengalami penurunan pendapatan."

"Kenapa dia memukul Raihan lagi?" tanya Erick pada Amarta.

Amarta menarik napas perlahan. Rambutnya yang baru dicat hitam dan dicepol anggun khasnya tampak bergerak mengikuti alunan gerakan kepalanya yang menoleh pada putranya.

"Mamah tidak tahu ceritanya, tapi ini soal perempuan." jawab Amarta tampak jengah. "Harusnya dia memang menikah lebih dulu darimu, Erick. Sekarang dia malah seperti ini. Berebut perempuan dengan Raihan?!"

Erick menyipitkan mata sambil berpikir. Apakah mungkin Dion dan Raihan memperebutkan satu wanita?

"Apa kakakmu itu perlu dinikahkan saja."

***

Sheila menatap Ilona dengan gaya angkuh. Rambut sebahunya digerai dan di sisi sebelah kiri diberi penjepit dengan motif kupu-kupu. Mantan kekasih Erick itu menghubungi Ilona dan mengajaknya bertemu di kafe berkonsep retro yang sangat private. Kafe itu tidak membolehkan pengunjung berfoto di sana atau hanya sekadar *selfie*.

"Apa maumu?" tanya Ilona tanpa basa-basi pada wanita yang sedari tadi mengulum senyumnya itu.

"Keinginanku masih sama, Ilona. kembali bersama Erick." Dia menyunggingkan senyum licik.

"Silakan, kalau kamu bisa mengambilnya dariku." Sebelah alis Ilona terangkat ke atas. Dia yakin Erick tak kan berpaling darinya. Dia yakin Erick hanya mencintainya. Dan Ilona selalu yakin kalau Erick tidak akan mengkhianatinya.

Sheila dan Sasa memang jauh berbeda. Sheila—perlu diakui dia teramat cantik. Dia memiliki tubuh bak gitar spanyol yang selalu tampak jelas

keindahannya kala mengenakan dress yang ketat. Dan wajah cantiknya membuat siapa saja yang memandangnya akan betah berlama-lama untuk memandanginya.

“Kamu benar-benar tidak tahu malu.” Sindir Ilona pedas. Sayangnya, Sheila tidak menganggap perkataan Ilona sebagai bentuk menjatuhkan harga dirinya. Harga dirinya sudah jatuh di mata Ilona dan keluarga Erick.

“Asal kamu tahu, Ilona, dulu Erick sangat mencintaiku. Dia selalu mujiku.” Sheila mengulurkan lehernya mendekati wajah Ilona. “Dan dia bilang kalau tubuhku adalah candu baginya.” Sheila tersenyum puas melihat ekspresi merah Ilona.

“Apa dia pernah memujimu setelah kalian menghabiskan kebersamaan?” dia mengatakannya dengan nada memanas-manasi.

“Ups, aku minta ma’af itu hanya masa lalu. Tapi, aku yakin Erick pasti akan kembali ke pelukanaku lagi.” katanya percaya diri.

Ilona menahan diri untuk tidak menampar mulut Sheila.

“Agaknya kamu lupa kalau kamu hanya masa lalu Erick, Sheila. Aku adalah istri sah Erick. Kamu hanya mantan kekasihnya yang berusaha datang dan merusak kebahagiaan wanita lain. Sayangnya, Erick bahkan membencimu. Membenci kebodohanmu dan semua hal yang sudah kamu lakukan pada kami.” Ilona mengatakannya dengan nada teratur. Rendah namun tegas layaknya seorang ratu yang berbicara. Dia menahan kesabarannya untuk segera pergi dari hadapan wanita sinting ini.

“Kamu sama sekali tidak tahu terima kasih. Kamu menggunakan Melodi sebagai alat untuk mencapai keinginan busukmu itu.” tambah Ilona pedas sekaligus tajam.

“Ilona, kamu tidak tahu sedang berurusan dengan siapa.” Sheila mengatakannya seolah-olah dia punya kekuasaan.

"Oh ya? Seharusnya aku yang bertanya begitu. Kamu tidak tahu sedang berurusan dengan siapa." Ilona menatap tajam kedua mata Sheila yang menggunakan kontak lensa warna hijau cerah.

Beberapa saat mereka saling menatap dalam diam dan kesenyapan yang membungkus atmosfer di sekelilingnya.

"Kamu meminta aku melepaskan Erick? Kenapa kamu tidak meminta Erick untuk melepaskanku kalau dia masih mencintaimu? Dan kalau dia masih mencintaimu, dia akan memilihmu saat tahu kalau Melodi adalah putrimu!"

Sebelah sudut bibir Sheila tertarik ke atas. "Kita lihat nanti, Ilona."

***

After Wedding – 19

Arrabella terbangun kala suara kakek yang seperti suara kecekik maling meneriaki namanya dengan penuh semangat membara. Arrabella mengucek-ngucek mata. Ya, semalam dia menginap di rumah kakek atas permintaan sang kakek kesayangannya itu. Ngomong-ngomong kakek mulai agak pikun sekarang. Dia bahkan lupa dimana toilet rumahnya waktu Arrabella baru datang ke rumah.

“Arrabella... bangun, Nak! Lihat ada tamu di minggu pagi ini!” pekiknya.

“Hooooaaammm...” Arrabella menguap lebar. “Yang jelas bukan tamuku kan, Kek.” gumamnya kembali memejamkan mata. Rasanya terlalu nikmat bangun jam 8 pagi di minggu pagi ini.

"Tamu macam apa yang datang ke rumah orang sepagi ini." gumamnya lagi sambil mengganti posisi tidur.

"Bangun pemalas!"

Suara itu...

Bukan suara kakek. Itu suara pria yang masih muda. Tapi Arrabella masih cuek mungkin kakeknya berubah muda seperti film *Miss Granny*.

"Bangun, woi!"

Selimut Arrabella ditarik begitu saja sambil mengeluh Arabella membuka mata. Matanya terbelalak seketika melihat sosok pria beraroma mahal berdiri di sampingnya..

"Dion?!" pekiknya kaget.

Dion melipat kedua tangannya di atas perut. Sebelah alisnya terangkat dan seringai lebar menghiasi wajahnya.

"Astaga, mau apa kamu?!" sejurus kemudian Arrabella bangkit dari ranjangnya.

“Tamu spesial di minggu pagi.” jawab Dion menaikkan kedua alisnya. “Cepat bangun sebelum aku membuka semuanya.”

“M-maksudnya buka semua apa?” Arrabella tergagap.

Dion kembali menyeringai dan Arrabella meluncur ke kamar mandi dengan kecepatan yang luar biasa.

Setelah mandi dan sarapan masakan kakek yang luar biasa asin namun harus tetap ditelan Arrabella dan Dion. Mereka saling menatap dan saling memperhatikan raut muka satu sama lain demi mengetahui reaksi saat melahap masakan kakek.

“Nah, Arrabella, ini teman Kakek yang pernah Kakek bicarakan denganmu itu, lho.” kata Kakek riang gembira. “Hari ini, Kakek tugaskan kalian berdua ke Hutan Arrabella untuk membersihkan daun-daun kering di sana.”

Arrabella terbelalak. *Ke hutan itu dan membersihkan daun kering dengan pria beraroma mahal ini?*

"Dion ini salah satu aktivis lingkungan, lho, tapi sudah pensiun karena fokus membangun bisnis keluarganya."

Dion menganggguk bangga.

Emmm, jadi ini temen Kakek yang mau dinikahkan denganku? What?! Aku pikir yang kakek-kakek.

Arrabella terbahak karena pikirannya sendiri.

"Arrabella, kenapa?" tanya Kakek serius takut kalau Arrabella mendadak sakit jiwa.

"Oh, tidak, Kek. Arrabella suka bersih-bersih." Dengan nada ragu Arrabella melanjutkan. "Meskipun bersih-bersihnya di hutan?"

Mau dibersihkan bagaimana pun hutan kecil itu tetap saja akan kotor dan dipenuhi daun yang berguguran.

***

Sulit dipercaya kalau anak semanis Melodi terlahir dari rahim Sheila.

Melodi anak yang baik, cerdas dan penyayang bagaimana bisa dia lahir dari seorang ibu yang bahkan tampak begitu jahat? Ilona mengupas kulit apel sambil memperhatikan Melodi yang bermain dengan Rezz. Tanpa sengaja dia melukai jarinya sendiri.

“Aw!”

“Mam, kenapa?”

Melodi melihat darah meluncur bebas dari jari telunjuk Ilona. “Mam berdarah.” Katanya setelah mendekati mamahnya.

“Melodi ambil obat antiseptik dulu, Mam.” Melodi segera berlari ke arah tempat P3K. Dia tampak panik melihat luka yang lumayan menganga lebar.

Ilona terlalu memikirkan perkataan Sheila hingga dia lupa bahwa dia sedang mengupas kulit apel untuk Melodi.

***

After Wedding – 20

Sebulan berlalu Ilona tampak menikmati perannya sebagai istri Erick sekaligus ibu dari seorang anak yang cerdas. Setiap pagi dia menyiapkan sarapan untuk Erick dan Melodi, mengantar Melodi ke sekolah, membersihkan rumah dan sesekali beramain dengan Rezz. Setelah semua pekerjaan rumahnya beres, Ilona bersiap pergi ke luar untuk bertemu Mona. Ya, Mona sudah *resign* dari kerjaan di kantor seminggu yang lalu atas permintaan Alan yang berniat meminangnya.

"Rezz, jangan macam-macam ya selama aku tinggal." Dia membelai lembut kepala Rezz sebelum meninggalkan Rezz yang tampak sendu ditinggal sendirian.

Ilona bertemu Mona di sebuah kafe sederhana milik seorang dokter spesialis. Kafe itu mengusung konsep *go green* dengan banyaknya bunga dan tumbuhan di sekitaran meja pengunjung.

"Apa kabar kesayanganku..." Mona mencium pipi kiri dan pipi kanan Ilona.

"Baik." jawab Ilona. Tas cokelat mungilnya diletakkan di atas meja. "Ah, akhirnya, Alan meminangmu juga."

Mona terkekeh geli. Jodoh memang tidak disangka-sangka. Dia dan Alan itu seperti kucing dan tikus dan kadang berteman baik. Tapi, ternyata setelah ditelisik lagi di kedalaman hatinya dia memang menyukai pria itu. Dia menyukai Alan lebih dari yang dia sadari.

"Aku senang sekali saat dia menyatakan ingin menikahiku, Ilona." cerita Mona dengan wajah berbinar. "Matanya menatapku serius dan dengan cincin dia meminta aku menjadi istrinya. Aku tidak bisa menolaknya."

“Tentu saja kamu tidak bisa menolaknya setelah Alan kembali ke jalan yang benar dia tampak gagah dan tampan.”

“Ya, begitulah. Semakin hari aku merasa Alan semakin tampan. Tidak ada jambul di atas kepalanya dan dia tampak begitu *macho*.”

Mona menyesap *matcha* yang baru saja diletakkan di atas meja oleh pelayan. “Oh ya, bagaimana kabar rumah tanggamu, Ilona. Apa semua baik-baik saja.”

Ilona menarik lembut anakan rambutnya ke belakang telinga. “Ya, baik. Kami baik-baik saja.”

“Kurasa Melodi sudah siap memiliki adik.” ujar Mona dengan mata melebar.

“Hahaha,” Ilona menanggapi perkataan Mona dengan tawa misterius.

***

Beberapa waktu lamanya Erick memandangi wajah Ilona. "Kamu kenapa?" tanyanya merasa ada yang beda dari Ilona.

Refleks, Ilona mengangkat wajah dan menatap suaminya. "Apa?"

"Kamu kenapa?" ulang Erick.

"Tidak. Aku tidak apa-apa. Kenapa kamu bertanya seperti itu?"

"Kamu tidak bisa membohongi aku, Ilona." Erick menatap intens istrinya.

Ilona menarik napas perlahan. Dia gemetar dan akhirnya tangisnya pecah. Perkataan Sheila berhasil membuat pertahanannya lumpuh.

Erick menarik tubuh Ilona dalam pelukannya tanpa berkomentar. Dia tidak suka Ilona menyembunyikan sesuatu darinya tapi dia lebih tidak suka lagi melihat wanita yang dicintainya menangis. Entah apa alasan Ilona menangis, apa pun itu

alasannya, tangisan Ilona selalu membuat Erick terluka.

"Aku ingin kamu selalu terbuka denganku, Ilona. Apa pun yang terjadi katakan saja. Siapa yang berani membuatmu menangis seperti ini?" tiba-tiba Erick seakan bisa menerka siapa orang yang membuat Ilona menangis. "Sheila?" Erick melepas perlukannya dari Ilona.

"Benar wanita itu?" dia menatap wajah istrinya yang basah.

"Sheila mengajakku bertemu dan dia mengatakan hal yang menyakitkan. Dia menceritakan betapa kamu mencintainya dan dia merasa bahwa kamu masih mencintainya." Dua bulir air mata bening jatuh di kedua pipi Ilona. "Aku merasa tertekan dengan perkataannya. Aku takut dia mengambilmu dan Melodi dariku, Erick. Aku takut..." Ilona menempelkan kedua telapak tangannya di dada Erick.

Erick kembali menarik tubuh Ilona ke dalam pelukannya. Dia membelai lembut kepala istrinya. “Tidak ada yang bisa memisahkan kita, Ilona. Aku dan Melodi adalah milikmu. Sheila hanya menakutimu.” Erick mencoba menenangkan istrinya.

“Tapi dia mengatakan semuanya dengan sungguh-sungguh.”

“Percayalah padaku, Ilona. Percayalah aku tidak akan meninggalkanmu. Aku akan tetap di sini. Kita akan menua bersama membesarkan Melodi dan anak-anak kita kelak.”

Ilona tidak serapuh ini, namun Sheila memang memiliki racun yang mematikan dan penyembuh dari racun yang Sheila sebarkan hanya janji Erick. Perkataan dan kesungguhannya dan masa depan yang menjanjikan Ilona. Tidak ada alasan untuk takut pada Sheila. Tidak ada selama Erick masih di sisinya.

Tanpa disadari Ilona dan Erick, Melodi melihat dan mendengar perbincangan mereka dari balik pintu.

***

After Wedding – 21

Tak butuh waktu lama bagi Melodi untuk menemui Sheila. Ibu kandung yang entah bagaimana mulai tidak disukainya. Melodi menunggu di lorong selama berjam-jam sebelum diijinkan masuk oleh manajer Sheila. Melodi masuk ke ruang *make up artist* dengan langkah polos selayaknya anak-anak yang hanya melakukan apa yang menjadi keinginannya. Impulsif tanpa memikirkan akibat yang dilakukannya. Dia melihat Sheila menghapus *make upnya*. Sheila tersenyum ke arah Melodi dan mendekati putrinya. Dia memeluk dan mencium Melodi yang tampak datar, tak merespons apa pun.

"Jadi, bagaimana kamu bisa ke sini? Apa Ilona telah menyakitimu, Nak?" tanya Sheila membawa Melodi ke sofa—tempat para artis beristirahat.

“Tidak. Mam sangat menyayangiku.” jawab Melodi sebelum duduk.

Dengan air muka kecewa Sheila menyusul Melodi duduk. Andai saja pikiran negatifnya kalau Melodi dimarahi atau dipukul Ilona tersebab dirinya yang telah menemui Ilona dan mengatakan hal-hal yang menyakitkan dapat menimbulkan kebencian di diri Ilona pada Melodi, dapat membuka jalannya untuk mendapatkan Melodi kembali. Dan Erick kembali.

“Kamu merindukan ibu kandungmu ini, Sayang?” tanya Sheila lagi, mencoba tampak riang di hadapan putri kecilnya.

Melodi menggeleng.

Sheila kembali dikecewakan. “Lalu?”

“Jangan pernah mengganggu Mam lagi. Aku ingin Anda tidak mengganggu Mam. Aku melihat Mam menangis dan itu karena Anda. Kalau Anda masih mengganggu Mam lagi, aku akan melaporkan

ke Om Dion!" perkataan Melodi meluncur begitu saja. kalimatnya jelas sangat formal seperti dialog novel terjemahan.

Dan sebuah tamparan keras mendarat di sebelah pipi mungil Melodi.

Beberapa detik kemudian Sheila menyesal telah menampar putrinya yang keluar dengan isak tangis dan sebelah tangan yang terus menempel di pipi yang ditampar Sheila.

"Melodi..." Sheila berniat mengejar putrinya itu tapi langkahnya terhenti di depan pintu saat seorang kru hendak masuk.

Kru itu menatap Sheila dan Melodi yang berlari secara bergantian.

"Ada apa?" pertanyaan itu meluncur dari mulut kru yang dipenuhi rempahan roti.

***

Arrabella menggaruk-garuk wajah, tangan, kaki dan nyaris seluruh tubuhnya yang dipenuhi

bintik-bintik merah. Sekarang dia dijuluki Ardian 'Wanita Kegatelan' karena dari tadi kerjaannya hanya menggaruk bagian tubuhnya yang gatal.

"Gara-gara kakek, Dion dan hutan itu!" gerutu Arrabella memoleskan salep gatal di kakinya.

Ardian yang tak henti-hentinya tertawa melihat wajah Arrabella yang dipenuhi bintik-bintik merah kecil hingga Arrabella yakin mungkin sampai berminggu-minggu nanti Ardian akan tetap menertawakannya.

"Emang kamu di hutan ngapain sih, Bell?" tanya Ardian yang berniat mengupil saat Arrabella lengah.

"Bersih-bersih."

Ardian kembali terbahak. "Bersih-bersih di hutan?" katanya yang kemudian tawanya kembali menggema.

"Itu kan permintaan kakek."

“Kakek emang konyol ya? Lebih konyol lagi kamu dan Dion mau disuruh bersih-bersih hutan.”

“Dion disuruh menanam beberapa tanaman sama kakek. Eh, karena nungguin Dion yang lagi nanam, aku ngantuk. Aku duduk di bawah pohon karena anginnya adeeem banget jadi aku ketiduran. Eh, ditinggal Dion.” Arrabella mengingat kejadian dia yang tertidur lelap di bawah pohon. Ketika terbangun Dion sudah meninggalkannya.

“Bell,” Ardian menyikut lengan Arrabella.

“Apa?”

Ardian mengangkat dagu menunjuk seseorang yang memasuki kafenya. Seorang wanita cantik berkulit putih—Kesha.

“Kesha...”

Melihat Arrabella yang duduk di meja kasir bersama Ardian, Kesha menghampiri keduanya.

“Arrabella...” Kesha tampak menyesal karena telah menorehkan hal buruk dalam kenangan

Arrabella di pesta ulang tahun Kesha. “Eh,” Kesha mengulurkan lehernya memperhatikan bintik-bintik merah di wajah Arrabella. “Mukamu kenapa, Ra?”

Wajah Arrabella memerah.

Karena Arrabella tidak menjawab pertanyaannya, Kesha langung kembali bertanya topik lain. “Aku ingin berbincang denganmu boleh? Ini tentang kakakku yang tolol itu.”

Beberapa saat kemudian dua cangkir *espresso* dan sepiring kentang goreng terhidang di atas meja. Kesha dan Arrabella duduk berhadap-hadapan.

“Aku minta ma’af soal kakakku, Ra.” ujar Kesha dengan mimik wajah dibuat sedih. “Saat itu dia sedang mabuk dan dia bilang padaku kalau kamu sekilas mirip dengan mantan kekasihnya.”

Arrabella menyesap *espressonya.* Dia belum bisa komentar apa-apa.

“Tidak bisa dima’afkan,” suara dalam seorang pria dewasa menarik kedua pasang mata itu menatap sosok yang tiba-tiba muncul di hadapan mereka.

“Dion?” Arrabella dan Kesha berkata secara bersamaan.

Dion mengangkat kedua alisnya.

“Aku belum bisa mema’afkan apa yang sudah kakakmu lakukan pada Arrabella.” Dion berkata dengan nada dingin yang angker.

“Kesha minta ma’af padaku bukan padamu.”

“Ya, tapi aku yang berhak memberikan ma’af atau tidak pada Raihan.”

Arrabella dan Kesha membelalak secara bersamaan.

“Yang jadi korban kan aku?” Arrabella menunjuk dirinya sendiri.

“Yang jadi pahlawan kan aku?” Dion ikut-ikutan menunjuk dirinya sendiri.

Kehsa merasa kecewa sekaligus sedih karena pria tampan incarannya ternyata menyukai teman semasa kuliahnya—Arrabella. Kesha dengan segala pengalaman percintaannya bisa melihat kalau Dion memiliki hati untuk Arrabella.

***

After Wedding – 22

(ID Line BukuMoku @dfw7987v) (IG: ken.dev19)

Raihan melemparkan uang di muka seorang wanita yang telah ditidurinya semalaman. Dia menyunggingkan senyum arogannya pada wanita yang dengan lahapnya mengumpulkan uang ratusan ribu rupiah yang berjatuhan.

“Hanya segitu harga dirimu.” dia berkata dengan nada melecehkan.

Wanita itu tidak peduli dia terus mengumpulkan uangnya dan segera pergi meninggalkan pria yang memandang rendah dirinya itu. Dia butuh uang dan dia tidak peduli apa pun perkataan pria yang katanya anak seorang konglomerat ini. Baginya, harga dirinya tidak penting karena ibunya sedang sekarat sekarang dan dia butuh uang untuk pengobatan ibunya.

"Kamu terlalu kaku." komentar Raihan sebelum wanita itu lenyap dari pandangannya.

"Terserah kamu mau bilang apa. Saya butuh uang ini dan saya rela memberikan kehormatan saya demi ibu saya. Saya tidak peduli dengan penilaian Anda. Terima kasih." dia pergi dengan buliran yang mulai berjatuhan.

Raihan menatap punggung wanita itu dengan tatapan mencemooh. " Semua wanita sama saja." Raihan menyalakan putung rokok yang sedari tadi tergeletak di atas meja hotel.

***

"Kenapa jadi kaya orang alergi begitu ya?" Dion memperhatikan wajah Arrabella dengan simpati.

Dion mengangkat tangannya, menyentuh pipi Arrabella. Arrabella menangkisnya dengan kasar dan bergidik ngeri seakan Dion adalah drakula yang akan menghisap darahnya.

“Kenapa sih?”

“Jangan sentuh-sentuhlah.” protes Arrabella.

Ardian yang melihat ekspresi gugup Arrabella tertawa terpingkal-pingkal. “Dia hanya gugup!” teriak Ardian kegirangan,

Arrabella mendelik tajam.

“Gugup kenapa?” tanya Dion polos.

“Gugup karena—“ belum selesai Ardian berbicara sebuah sendok melayang ke arah perut penuh gelambir Ardian.

Ardian mengeluh kesakitan.

Arrabella mengalihkan tatapannya pada Dion yang melipat kedua tangannya di atas perut dengan mata berbinar cerah. Arrabella makin menjadi-jadi. Soal ketampanan Dion tidak ada yang menyangkalnya dan pesona pria beraroma mahal ini juga tidak akan bisa disangkal siapa pun.

Karena merasa diperhatikan terus menerus oleh Dion, Arrabella merasa malu dan memilih

minggat, namun sayangnya Dion menarik lengan Arrabella sehingga gadis itu mau tidak mau harus berbalik.

"Apa sih?!" protesnya.

"Ke dokter kulit." titah Dion.

"Ini cuma gatel biasa kok besok juga sembuh."

Tanpa mau mendengar rentetan keprotesan Arrabella, Dion menarik lengan Arrabella dan membawa gadis itu ke dokter spesialis kulit.

"Aku bilang kan—" lalu sebuah kecupan lembut mendarat di bibir Arrabella hingga membuat Arrabella mematung.

“Kakekmu menyuruhku menjagamu dan kakek juga bilang aku boleh ngapa-ngapain kamu kalau kamu tidak menuruti perintahku. Jadi, anggap aja yang tadi teguran kecil kalau kamu masih banyak protes.”

Arrabella ternganga.

***

After Wedding – 23

Erick memenuhi undangan pesta seorang teman lamanya bernama Daniel. Pria itu mengadakan pesta dan meminta Erick datang tanpa membawa pasangannya. Dia berdalih bahwa pestanya itu dikhususkan untuk kaum pria. Erick sempat menghubungi Stefan tapi Stefan tidak menghadiri pesta Daniel.

"Tidak ada undangan untukku, Rick." jawabnya saat itu.

Dan di sinilah Erick sekarang berbaur dengan para pria seumuran dirinya dengan segala jenis minuman alkohol yang memabukkan. Daniel menyalami dan mengajak ngobrol Erick.

"Pesta yang aneh," komentar Erick.

"Hahaha," Daniel tertawa hambar.h "Ya, lumayan aneh dengan undangan yang hanya sekitar 30 an orang."

"Di mana istri dan anakmu?"

Sebelum menjawab pertanyaan Erick, Daniel memanggil seorang pelayan dan memberikan segelas besar sampanye pada Erick. "Habiskan, Rick." Katanya.

"Terima kasih." ujar Erick menenggak habis sampanye dalam beberapa saat.

"Tambah," Daniel kembali memberikan segelas besar sampanye baru dari seorang pelayan pada Erick.

"Aku—"

"Jangan menolak, Rick."

Dan akhirnya Erick kembali menenggak sampanye yang disodorkan Daniel.

"Dulu kalau Stefan tidak bisa diajak minum, kamu pasti mengajakku kan? Sekarang ada apa

denganmu? Kenapa kamu seakan ketakutan begitu untuk minum segelas sampanye saja?"

"Aku tidak ingin istriku dan anakku mendapati aku mabuk. Itu berbahaya."

Daniel terbahak. "Kalau begitu kamu pulang larut malam saja atau menginap di sini. Aku bisa memesankan wanita model apa saja yang kamu mau."

"Tidak, tidak, Daniel. Kamu tahu aku bukan pria semacam itu. Aku tidak mungkin mengencani wanita yang tidak aku kenal."

"Ini pesta lajang, Rick. Di sini kita semua lajang tapi kalau di rumah masing-masing kita punya istri." Daniel kembali terbahak.

Erick kurang nyaman dengan perkataan Daniel. Tapi dia merasa ingin menghabiskan sampanye lagi. Bergelas-gelas sampanye sudah dihabiskannya. Ini di luar kendali, entah apa yang akan dikatakannya pada Ilona.

“Jadi selama kamu putus dengan Sheila kamu berpacaran dengan siapa saja?” tanya Daniel penasaran.

“Aku tidak ingin membahasnya. Ma’af.”

“Kamu ini masih saja tertutup begitu. Istri dan anakku sedang mengunjungi rumah orang tuanya di luar kota jadi rumah ini bebas mau aku apakan. Aku bebas memanggil wanita atau membeli banyak minuman alkohol. Kamu mau menambah sampanye?”

“Erick menggeleng. “Aku tidak mau teler.”

“Erick... Erick...” dia menepuk-nepuk pundak Erick.

Semakin malam semakin sepi. Orang-orang mulai pulang dan Erick berkali-kali pamit pulang namun, Daniel lagi dan lagi malah memberikannya sampanye. Erick tidak bisa menolak sampanye dari orang yang sedang berpesta. Tapi, biasanya Erick hanya menenggak beberapa saja namun Daniel

dengan begitu agresif memberikannya sampanye secara terus menerus.

“Apa kamu pernah bertemu dengan Sheila?” pertanyaan Daniel membuat Erick membeku seketika.

“Ya, pernah. Kenapa?”

“Tidak. aku hanya bertanya. Kamu tahu kan dia dan aku dulu cukup dekat sebagai teman karena kamu temanku dan Sheila juga temanku.”

“Kamu masih berkomunikasi dengannya?” tanya Erick yang mulai merasa pusing.

“Ya, aku dan dia pernah bertemu bahkan.” Daniel tersenyum misterius.

“Bertemu?”

“Ya,ya,ya. Apa kamu merindukannya? Dia semakin menarik.”

“Ya, dari dulu dia selalu menarik.” Erick mengakui.

“Dia cantik kan?” Daniel bertanya dengan nada memancing-mancing.

“Tentu.” jawab Erick datar.

Daniel kembali tersenyum misterius. “Bagaimana kalau kita mengundangnya kemari, hitung-hitung nostalgialah.”

Erick gelapagan. “Tidak-tidak. Jangan. Aku dan Sheila tidak berhubungan baik.” tolak Erick.

“Oh, kenapa?”

“Masalah pribadi.”

“Bagaimana kalau Sheila sudah ada di sini dan kalian bisa menyelesaikan masalah pribadi kalian berdua.”

Dahi Erick mengernyit. “Maksudmu?”

Daniel mengalihkan pandangannya ke arah depan dimana di sana terlihat seorang wanita berambut sebahu dengan gaun seksi berwarna nude yang menerawang dan memperlihatkan kaki dan pahanya.

Erick tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Meskipun masih terkejut tapi Erick berusaha agar dia bisa menahan diri untuk tidak segera pergi dari rumah Daniel. “Apa maksudmu dengan mengundangnya?” tanya Erick tajam.

Yang ditanya hanya tertawa renyah.

***

After Wedding – 24

Daniel meninggalkan kedua teman lamanya itu dengan perasaan senang karena apa yang sudah diminta Sheila sudah diturutinya. Ya, Sheila memberikan uang puluhan juta demi pesta abal-abal ini dan demi bertemu kembali dengan Erick. Kesengajaan Daniel agar Erick menenggak banyak sampanye berhasil sampai Erick terpengaruh oleh sampanye. Di sinilah Erick terjebak tanpa bisa pulang karena Sheila menyewa rumah Daniel. Semua orang meninggalkan mereka.

"Aku harus pulang." Erick bangkit degan kepala berdenyut-denyut tak keruan.

"Bukankah kamu mau menyelesaikan masalah kita, Erick?" tanya Sheila santai.

“Ya, tapi ini bukan saat yang tepat. Ilona menungguku dan aku harus pulang.”

Senyum sinis itu mneghiasi wajah cantik Sheila yang dipolesi *make up* natural. “Kamu tidak bisa pulang malam ini.”

“Apa maksudmu?”

“Daniel mengunci rumahnya. Dan di sinilah kita, berdua. Tanpa siapa pun.”

“Apa-apaan ini?!” kilat emosi sesaat terpancar di mata Erick. Dia merogoh-rogoh saku celananya. “Dimana ponselku?”

“Aku tidak tahu.” Sheila mengangkat bahu. Dia terus melayangkan tatapan menggodanya pada Erick.

Sheila Menarik *dress nude* bagian bawahnya ke atas demi mendapatkan perhatian Erick. Ambisinya untuk mendapatkan Erick kembali dan menyingkirkan Ilona begitu kuat tertanam di otaknya. Dia ingin kembali memiliki Erick. Tak peduli kalau

apa yang dilakukannya akan mendapat balasan. Karena karma masih dan akan selalu berlaku kan? Seperti Arun dan Kamila yang menyakiti Ilona?

"Lupakan Ilona malam ini, dia tidak layak menjadi pasanganmu."

Erick menatap tajam Sheila. Dia ingin membalas perkataan Sheila tapi gerakan tubuh Sheila mengusik otaknya. Sheila mengangkat sebelah kakinya hingga bagian intimnya terlihat jelas oleh Erick. Erick membuang wajah. Dia tidak ingin menyakiti Ilona. Tangis Ilona saat ketakutan kehilangannya terus berdering seperti alarm di kepala Erick.

"Kamu ingat, kamu pernah bilang kalau aku adalah candu bagimu? Kamu bahkan tidak ingin melepaskan aku meskipun aku memilih Dion. Kamu marah, mengamuk dan mengancam Dion agar menjauhiku. Kamu ingat semua itu kan, Rick? Sekarang aku menyerahkan semuanya untukmu. Aku tahu kamu—"

“Tidak. Aku sudah melupakan semuanya. Itu hanya masa lalu. Aku harus pergi.”

“Kita bisa memulai dari awal lagi.” tawar Sheila berdiri dan mendekati Erick.

Dia memeluk Erick yang tidak sempat menghindar. “Aku ingin menebus semua kesalahanku di masa lalu, Rick. Aku ingin kita bisa memulai lagi semuanya. Aku ingin mendapatkan Melodi lagi. Dia putriku. Aku ingin kamu tetap di sini bersamaku malam ini.”

Erick membeku sesaat. Di sisi lain dia ingin segera pergi tapi dia terjebak di sini. Terjebak oleh permainan Sheila yang memang berniat menghancurkan hubungannya dengan Ilona.

Respons dingin Erick tak menyulutkan tekad Sheila. Dia melepaskan pelukannya, menatap wajah Erick dengan menantang dan mulai bereaksi dengan menempelkan bibirnya pada bibir Erick. Erick yang terpengaruh oleh sampanye meskipun masih sadar tidak bisa menolak bibir wanita yang dulu pernah

teramat dan sangat mencintainya hingga dia berseteru dengan Dion.

Lalu saat gerakan bibir Sheila berjalan beberapa saat, Erick melepaskan Sheila. Napasnya agak terengah karena merasa sudah melakukan kesalahan.

"Kenapa?" tanya Sheila yang kembali mendekati Erick.

"Dimana ponselku?" tanya Erick marah.

"Aku tidak tahu."

"Kamu bohong! Pasti Daniel atau kamu yang menyembunyikannya."

"Kenapa di saat seperti ini kamu masih memikirkan ponselmu, Erick. Malam ini aku ada untukmu. Untuk kita. Untuk menghapus semua kesalahanku di masa lalu."

Erick tidak mengerti dengan jalan pikiran Sheila. Yang dia pahami, Sheila sudah tidak waras.

Merasa lelah dan pusing, Erick memilih kembali duduk di tempat duduknya. Dia mungkin bisa menolak Sheila dalam keadaan sadar karena tahu maksud dan tujuan Sheila, tapi pengaruh sampanye begitu membuatnya lemah.

Erick masih bisa melihat Sheila yang tersenyum senang melihat ketidakberdayaan Erick. Sheila mendekati Erick melepas beberapa kancing kemejanya dan duduk di atas pangkuan Erick.

"Aku tahu kamu akan di sini memilih bersamaku. Aku merindukanmu." Dia menempelkan sebelah pipinya pada pipi Erick.

Erick merasa apa yang Sheila lakukan mengusik kejantanannya. Entah sadar atau tidak Erick merespons gerakan bibir Sheila. Gaun *nude* bagian atas itu dilepaskan Sheila hingga turun dan memperlihatkan lekukan dadanya yang indah.

Erick mengecup wanita itu hingga turun ke bagian dadanya dan suara-suara berbisik Sheila membuat Erick semakin merengkuh tubuh Sheila.

***

After Wedding – 25

Ketika menelpon nomor Erick, seorang pria asing menyahut.

"Siapa ini?" tanya Ilona yang sedari tadi merasa kegelisahan yang tidak bisa dimengertinya. Dia menelpon Erick karena jam sudah menunjukkan jam dua pagi dan Erick belum pulang.

"Halo, istri Erick. Ini Daniel teman Erick."

"Mm, dimana Erick?" tanya Ilona tanpa berniat berbasa-basi.

"Dia sedang bersenang-senang. Jangan ganggu dululah." Daniel berkata seringan kain kapas tanpa memikirkan perasaan Ilona.

Seketika Ilona makin gelisah. "A-apa maksudmu?" tanyanya terbata.

"Ya, suamimu sedang bersenang-senang." Terdengar tawa di sana sebelum Daniel memutukan teleponnya.

Ilona menelpon berkali-kali dan Daniel mengabaikan telepon itu. Bahkan dia mematikan ponsel Erick. Hatinya koyak.

Belasan menit menunggu dengan kegelisahan dan dada yang selalu berdebar-debar tak keruan. Ilona meminum segelas air putih untuk menenangkan diri dan mencoba untuk berpikir positif.

Suara pintu berdecit membuat Ilona segera kesana. Dia melihat Erick pulang dengan bau sampanye yang menguar. Rambutnya agak acak-acakkan dan matanya seakan menghindari tatapan Ilona.

Jeda.

Jeda yang memberikan atmosfer ketegangan di antara keduanya.

"Kamu minum terlalu banyak." komentar Ilona akhirnya.

"Sedikit." Erick menatap sekilas Ilona sebelum akhirnya melenggang masuk ke kamarnya.

Erick memasuki kamar disusul Ilona. Erick membaringkan tubuhnya dan memejamkan mata. Sampanye masih membuatnya pusing dan kecapean. Ilona masih ingat perkataan Daniel yang mengatakan kalau Erick sedang bersenang-senang.

Apa yang dilakukan Erick di luar sana? Apa cuma minum bersama teman-teman lamanya?

***

Esok paginya seperti biasa Ilona memasak dan menyiapkan makanan untuk Erick dan Melodi. Dia memasak dengan perasaan tak menentu. Sikap Erick juga agak berbeda dari biasanya. Biasanya setiap pagi setiap kali mendapati istrinya tidak ada di ranjangnya, Erick akan berteriak memanggil-manggil

Ilona dan mencarinya. Tapi, sekarang tidak ada teriakan Erick.

Ada apa?

Pertanyaan itu terus menggelayuti benak Ilona.

"Mam," Melodi menatap Ilona polos.

Ilona terkesiap. "Ya," sahut Ilona.

Melodi belum menceritakan apa yang sudah Sheila lakukan padanya. Dia tidak ingin menambah kebencian Ilona pada ibu kandungnya. Lebih baik tamparan dari Sheila disimpannya rapat-rapat. Melodi hanya ingin wanita yang benar-benar menyayanginya itu mendapatkan kebahagiaan. Dia sangat berharap ada sesuatu yang menimpa Sheila sehingga Sheila tidak kembali berulah.

"Apa sarapannya masih lama?"

"Ya, Mam baru menggoreng dagingnya, Sayang. Kamu kelaparan?"

Melodi mengangguk.

“Ada roti dan selai apel di atas meja makan.”

“Oke.” Melodi meluncur ke atas kursi dan segera mengolesi rotinya dengan selai apel.

Erick muncul dengan jas hitam dan tas kantornya di tangan. Dia menggulung lengan kemejanya. “Aku harus berangkat sekarang.”

Ilona menoleh pada suaminya. “Kamu tidak sarapan dulu?”

Erick menghampiri Ilona. “Aku sarapan di kantor. Ada banyak pekerjaan di sana.” Erick mencium lembut kening Ilona. “Aku berangkat.”

“Hati-hati.”

Erick tersenyum dan dia membelai lembut kepala istrinya.

“*I love you*,” ucapnya.

“*Love you too*,” balas Ilona dengan kegetiran yang entah datang darimana.

***

After Wedding – 26

Sheila memandangi wajah cantiknya di atas cermin. Dia merasa sangat puas atas apa yang sudah dilakukannya. Tinggal menunggu waktu dan semuanya akan menjadi bom yang akan meledakan hati Ilona. Usahanya tidak sia-sia. Daniel memang selalu bisa diandalkan. Tidak heran kalau dia dan Daniel berteman baik. Karakter Daniel yang tidak bisa mengatakan 'tidak' kalau ada uang selalu membantunya sejak kuliah.

Sheila masih membayangkan dirinya yang duduk di atas pangkuan Erick. Saat dia melepaskan gaun bagian atasnya untuk memperlihatkan lekukan indah di dadanya pada Erick. Dia sangat menyukai apa yang dilakukannya semalam. Sampanye itu berhasil mempengaruhi Erick. Sheila memanfaatkan

momen itu. Dia masih merasakan kehangatan bibir Erick ketika lidahnya memasuki mulut Erick.

"Aku sudah bilang kan padamu, Ilona, Erick masih menginginkanku. Siapa pun pasangannya sekarang dia masih akan tetap menginginkanku." ujarnya dengan menyunggingkan senyum licik seakan Ilona sedang berada di depannya.

"Ada yang ingin berbicara denganmu?" sang manajer memberitahu.

"Siapa?"

"Dia mantan kekasihmu."

"Erick." Senyum itu kembali mengembang menhiasi wajah Sheila.

Sang manajer hanya menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ironi.

Sheila kecewa karena yang datang bukan Erick melainkan Raihan. Dia menelan ludah kekecewaannya. Raihan adalah salah satu pria yang pernah menjalin hubungan dengannya semasa kuliah

dulu. Salah satu pesaing Erick selain kakaknya—Dion.

“Apa kabar?” Raihan bertanya dengan senyum yang dulu pernah memikat Sheila namun kini senyum itu tampak seperti senyuman iblis.

“Darimana kamu tahu alamat rumahku?” bukannya menjawab Sheila malah bertanya balik.

“Ya ampun, aku selalu serba tahu, Sheila. Apa kamu lupa? Persembunyian kamu saat melahirkan putrimu itu pun aku ingat.

Raihan melirik ke segala arah. Melihat rumah Sheila yang jauh lebih baik daripada saat dia tinggal bersama orang tuanya dulu. “Aku tidak pernah menyangka memiliki seorang mantan yang sekarang berprofesi sebagai aktris.” Raihan duduk tanpa diminta.

“Bagaimana malammu bersama Erick? Menyenangkan kan?” Raihan bertanya dengan tatapan mata jail sekaligus nakal.

Sheila terdiam beberapa saat sebelum dia memekik. “Pergi dari sini.” usir Sheila dengan nada rendah.

“Kenapa? Aku baru nyampe, lho.”

“Aku tidak ingin berurusan denganmu lagi. Aku melakukannya dengan usahaku sendiri, Raihan. Erick sudah takluk padaku.”

“Hahaha. Ya,ya,ya. Aku tahu kamu pasti bisa membuat Erick menurutimu tentunya dengan penawaran yang sudah kita sepakati kan? Apa kamu lupa apa yang pernah kita lakukan dulu? Dan kamu bilang kalau kamu sedang mengandung putriku?”

Sheila menggeleng. “Dia bukan putrimu.”

“Hahaha, jangan labil begitu. Jangan mentang-mentang kamu sekarang dekat kembali dengan Erick sampai kamu bilang seperti itu padaku. Itu jahat Sheila.” Dia bekata dengan nada yang tak pernah terdengar serius.

“Aku tidak bercanda. Dia bukan putrimu.” kilatan emosi yang dipendam Sheila sejak kuliah dulu keluar melalui matanya.

“Jangan marah begitu, aku punya penawaran baru yang menarik untukmu.” seulas senyum iblis terpancar dari wajah Raihan.

“Apa?” tanya Sheila penasaran.

Sheila ingat saat Raihan menawarkan diri untuk bekerjasama. Dan kali ini pria itu memberikan penawaran baru.

“Aku ingin mendapatkan istri Erick.”

Sheila menatap mata Raihan yang buas.

“Ambil dia sesukamu.”

***

After Wedding – 27

Arrabella mengomel tak henti-hentinya setelah apa yang Dion lakukan padanya. Dion mengecupnya untuk kedua kalinya dan dia tidak bisa mema'afkan apa yang dilakukan Dion tapi perintah kakek yang menitipkan dirinya pada Dion juga aneh.

"Memangnya aku balita sampai harus dititipkan segala?!"

"Kakek bilang kamu suka impulsif gitu. Jadi, harus ada yang *ngehandle*."

Arrabella menyipitkan mata pada pria yang masih beraroma mahal ini. Parfum Dion memang mahal tapi apa kata Dion nanti kalau Arrabella menjulukinya pria mahal. Untungnya Arrabella tidak pernah memanggil Dion seperti itu.

“Dititipkan bukan berarti kamu bisa seenaknya cium-cium aku kan?” tanya Arrabella polos.

“Ya, kalau kakek kamu ngijinin kamu mau nuntut?”

Arrabella merasa dirinya butuh kekuatan untuk menghancurkan Dion menjadi keping-keping. Tapi kalau dibayangkan serem juga.

“Kamu juga kalau aku cium diam saja.”

“Ya—“ Arrabella menggaruk kepalanya yang tidak gatal. “Aku keenakan—“ Arrabella ternganga sesaat. “Eh.” dia bilang apa barusan?

Dion tertawa renyah.

“Bukan. Maksud aku—aku terkejut begitu.”

Nih, mulut terlalu nakal kejujurannya.

Arrabella yakin wajahnya sekarang semerah buah tomat.

“Ya, daripada kamu diapa-apain Raihan kan lebih mending dicium aku.”

"Ahhh!" Arrabella kesal sendiri. Dia memilik pergi meninggalkan Dion yang masih tersenyum lebar kesenangan.

Sebenarnya kakek tidak pernah bilang apa-apa pada Dion. Dia tidak menyuruh Dion menjaga Arrabella apalagi membolehkannya ngapa-ngapain Arrabella.

"Menurutmu bagaimana dengan cucu Kakek? Cantik kan?" kata kakek saat itu di meja makan. Setelah mereka sarapan dan Arrabella pergi ke supermarket untuk membeli camilan.

"Ya, cantik." jawab Dion demi menyenangkan kakek Arrabella.

Dion tidak berani menceritakan apa yang menimpa Arrabella saat di pesta ulang tahun Kesha atau mengatakan apa yang dilakukan Arrabella terhadapnya—menyebarkan fotonya ke akun gosip. Dion tidak ingin Arrabella kena marah. Dia tahu watak kakek tua ini. Kalau Arrabella melakukan

kesalahan yang merugikan orang lain, Arrabella bisa disemprot habis-habisan.

Pertanyaan-pertanyaan kemudian membuat Dion yakin kalau kakek Arrabella berniat menawarkan Arrabella sebagai pendamping hidup Dion.

Ya, Dion berniat menjaga Arrabella dari Raihan. Dia tahu kalau Raihan tidak akan tinggal diam. Alasannya—entahlah. Dia hanya ingin menjaga wanita sembrono itu. Kecantikan Arrabella memang tidak bisa disandingkan dengan Sheila atau Kesha tapi Arrabella masih tampak sebagai wanita baik di mata Dion meskipun wanita itu pernah membuat kesalahan fatal dengan mengatakan dirinya menjalin hubungan dengan Sheila.

Dan, saat yang diyakini Dion itu datang. Dia melihat Raihan dengan kaus putih dan *blazzer* hijau tua dari bahan kain linen. Dia datang ke perpustakaan kafe Arrabella. Menyeringai licik sambil berjalan mendekatinya.

“Oh, kamu di sini?” tanya Raihan dengan gaya slengean yang memuakkan.

“Tentu,” Dion melipat kedua tangannya di atas perut.

“Di mana si Arrabella itu? Aku perlu menuntaskan kejadian malam di rumahku dengannya. Kalau tidak ada pembuat onar itu aku dan dia pasti sudah saling menikmati.”

“Berengsek!” mata Dion berkilat marah.

“Kamu masih saja sama seperti yang dulu ya. Masih ingat dengan perkelahian kita. Siapa yang kamu bela?” Raihan terbahak sesaat. “Wanita yang kamu bela itu memilihku kan.”

Dahi Dion mengernyit. Kalau saja dia tidak bisa mengontrol emosinya tentu detik ini juga Raihan terkapar di lantai. Sayangnya, Dion memang tidak bisa mengontrol emosinya.

“Arrabella,” Ardian mengguncang-guncang tubuh Arrabella.

“Apa sih?!” Arrabella mendorong Ardian. Dia takut apa yang Ardian lakukan membuatnya tersakiti karena tubuhnya terguncang-guncang.

“Raihan ad—Dion—di sana—“ Ardian gelagapan. Dia tidak bisa menutupi kengeriannya. Yang Ardian takutkan adalah dua orang itu melakukan perkelahian di kafe ini. Akan sangat berdampak negatif untuk kafe yang baru setahun berdiri ini.

Arrabella berlari menuruni tangga dan melihat kedua orang yang saling menatap. Mereka tampak bersiap untuk saling menjatuhkan. Namun, sebelum Arrabella sempat mendekati mereka. Dion kembali berhasil meluncurkan pukulannya pada pria kurang ajar itu sehingga Raihan terjatuh. Sontak mereka menjadi pusat perhatian para pengunjung.

***

After Wedding – 28

Ilona menguncir rambutnya sebelum meninggalkan rumah dan membawa Rezz ke Pet shop. Dia menghela napas perlahan. Menatap wajah diri yang semakin hari semakin tampak muram. perasaannya masih janggal. Apa yang dilakukan Erick di pesta Daniel? Bersenang-senang? Bersenang-senang macam apa? Bau sampanye itu masih menusuk-nusuk penciuman Ilona.

Selepas meninggalkan Rezz di *Pet shop*, Ilona memilih mengunjungi kafe perpustakaan. Sebuah kafe yang pernah dilihatnya saat poto Dion, Melodi dan Sheila tersebar. Rasa penasarannya pada kafe bernuansa cokelat tua itu—mungkin dapat mengalihkan perhatiannya akhir-akhir ini dari hal-hal negatif yang seharusnya tak dipikirkannya.

Ilona berjalan menuju tempat duduk kosong. Kafe itu tampak sepi. Hanya ada beberapa meja yang diisi pengunjung. Mata Ilona menyipit saat melihat Dion dan seorang wanita dengan mengenakan overall kotak-kotak duduk di meja paling belakang. Dion dan wanita itu tampak berbincang serius.

"Dion?"

Dion mendongak ke atas, menatap wajah Ilona yang terheran-heran melihatnya. "Ilona? kamu di sini?"

"Aku tadi baru dari Pet Shop menitipkan Rezz yang sebulan penuh belum pernah dimandikan."

"Ah ya, kenalkan—Arrabella." Dion memperkenalkan Arrabella yang masih tampak manyun sedikit karena Dion yang menonjok Raihan pengunjung kafe bubar ketakutan.

"Halo," Ilona menyapa ramah.

"Ini adik iparku," ujar Dion kala Arrabella dan Ilona berjabat tangan.

Arrabella tersenyum seadanya. Tidak baik memperlihatkan kekesalan pada orang lain yang tidak tahu menahu soal pemasalahanmu, perkataan kakek yang selalu Arrabella ingat.

“Oh, hai, adik ipar Dion.”

Ilona menganggguk ramah.

“Kok bisa kebetulan sekali ya kita bertemu di sini?” Dion masih takjub akan kedatangan Ilona di kafe perpustakaan Arrabella.

“Aku hanya penasaran saja dengan kafe perpustakaan tempat kamu dan Melodi menemui Sheila.” kata Ilona duduk di berhadapan dengan Dion.

Arrabella yang teringat akan Sheila dan anak kecil yang membawa seekor kucing ke kafenya bersama Dion mulai penasaran dengan sosok Ilona.

“Dia ibu dari Melodi?” tanya Arrabella hati-hati pada Dion.

"Ya," sahut Dion ala kadarnya. "Lebih baik kamu buatkan Ilona espresso." Titahnya pada Arrabella lalu Dion memfokuskan dirinya pada Ilona.

Arrabella menggerak-gerakkan bibirnya dengan aneh. Rasa kesalnya belum sepenuhnya luruh dan dalam hati dia mengumpati Dion dengan berbagai macam penghuni kebun binatang.

"Jadi dia wanita yang menyebarkan poto kamu dan Melodi saat di akun gosip?" tanya Ilona dengan sorot mata jail.

"Ya begitulah. Aku sudah mema'afkannya. Ternyata dia cucu teman lama kakekku." Dion ingin menceritakan soal bagaimana dia mulai dekat dengan Arrabella secara detail tapi dia urung setelah menimbang-nimbang kalau cerita Arrabella yang nyaris diperkosa rival Erick akan membuat daftar pertanyaan panjang yang dilontarkan Ilona nanti.

"Bagaimana kabar Erick?" Dion mengalihkan topik pembicaraan.

Ilona teringat akan Sheila dan dia menceritakan apa yang dikatakan Sheila saat mereka bertemu.

"Seharusnya kamu tidak menemui Sheila, Ilona." Dion tampak tidak bisa menahan amarahnya. "Dia sengaja memanas-manasimu—"

"Ya, aku tahu." Sela Ilona.

"Jangan menemuinya lagi." Pinta Dion.

Dion tahu siapa Sheila sebenarnya. Dia teringat akan bagaimana Sheila mempermainkan Erick dan juga dirinya.

"Tapi, Sheila sepertinya tidak main-main dengan perkataannya."

"Tuh, kan, kamu jadi kepikiran begini. Sheila akan terus menghantuimu kalau kamu selalu mengingat perkataannya. Lupakan perkataannya apa pun itu karena demi Tuhan itu hanya omong kosong Sheila!"

"Tadi malam Erick pergi ke pesta Daniel—"

“Uhuk-uhuk!” Dion yang sedang menyesap espressonya tersedak mendengar nama Daniel.

Ilona menatap curiga Dion. “Kamu mengenalnya.”

“Tidak—lumayan—sedikit.” jawaban Dion yang terkesan plin plan menambah kecurigaan Ilona.

“Aku tidak mengenal Daniel sama sekali. Aku hanya mengenal Stefan.”

Dion menundukkan wajah seakan ada sesuatu yang disembunyikannya. Dion kembali menyesap espressonya. “Erick datang ke pesta sendirian?”

“Ya, dia bilang Daniel tidak memperbolehkan teman-temannya membawa pasangan. Itu pesta khusus laki-laki.”

Dion menelan ludah.

“Kamu mengenal Daniel kan?” tanya Ilona menatap dengan tatapan penuh tanya yang dingin. Matanya seakan menelisik kebenaran di sana.

Dion selalu lemah bila ditatap Ilona seperti ini. Di satu sisi dia tidak ingin menyakiti Ilona dengan mengatakan bahwa dia mengenal Daniel dan mengenal bagaimana pria itu pernah bekerja sama dengan Sheila untuk mendapatkan dirinya dulu semasa kuliah. Daniel adalah mahasiswa yang terkenal dan memiliki banyak teman dari berbagai jenis manusia. Daniel mengenal dirinya, Erick dan Raihan. Meskipun seangkatan Erick, tapi Daniel hampir mengenal 45% kakak tingkatnya.

“Aku tidak mengenalnya, Ilona.”

Ilona tidak menuntut Dion untuk jujur tapi tatapan mata Ilona yang tajam lebih menuntut daripada ucapan yang meluncur dari bibir busur cupid Ilona.

“Aku menelpon Erick karena dia belum pulang tengah malam. Yang mengangkat Daniel dan Daniel bilang agar aku tidak mengganggunya, Erick sedang bersenang-senang.”

***

After Wedding – 29

Beberapa hari berlalu sikap dingin Erick semakin menjadi-jadi. Tidak ada kecupan setiap pergi bekerja dan Erick selalu tidur lebih dulu sebelum Ilona masuk ke kamarnya. Ada perasaan yang seakan tidak bisa ditolerir Ilona karena merasa diabaikan. Erick juga sangat ekonomis ketika berbicara dengannya. Dia hanya menjawab 'ya' atau 'tidak'. hanya sebatas kata. Ilona bertanya-tanya dalam hati dan ya sejak pesta yang diadakan Daniel, Erick mulai berubah.

"Aku ingin makan di luar dengan Melodi nanti malam." Ilona memulai saat Erick sampai di meja makan. Erick melahap roti bakar berisi telur setengah matang, sosis dan tomat.

“Ya, silakan.” balas Erick dingin tanpa menatap wajah istrinya.

“Maksudku kita bertiga.” Ilona berkata dengan nada dan wajah kecewa karena respons dingin Erick padanya.

“Aku lembur. Ada banyak pekerjaan.” Erick menenggak segelas susu sebelum berangkat kerja dengan tergesa-gesa seakan menghindari Ilona dan menghindar perbincangan dengan Ilona.

“Kamu menyiksaku, Erick.” gumam Ilona setelah kepergian Erick.

“Mam, di mana Pap?” Melodi datang dengan seragam sekolah, tas ransel dan Rezz yang mengekornya.

“Sudah berangkat kerja, Sayang.” Ilona berusaha menampilkan wajahnya seriang dan secerah mungkin seolah tak terjadi apa pun antara dirinya dan Erick.

“Kenapa Pap selalu mendahului Melodi?” tanya Melodi tak mengerti dengan sikap Erick akhir-akhir ini.

“Karena banyak pekerjaan yang harus diselesaikan.”

Ilona tidak tahu jelas pekerjaan apa yang menguras waktu suaminya hingga lembur berhari-hari. Padahal setahu Ilona pekerjaan Erick malah hanya bertemu klien, memeriksa laporan dan hanya mengawasi kinerja para karyawan. Apalagi ada Dion di kantor yang tentunya membuat pekerjaan Erick tidak terlalu banyak.

Apa yang harus dilakukannya sekarang?

Membiarkan Erick dengan sikap dinginnya seperti itu atau mencari penyebab dari sikap Erick? Apa mungkin semua ini karena Sheila mengingat betapa wanita itu berambisi untuk kembali memiliki Erick?

***

Bukan Sheila namanya kalau tidak mengambil penawaran dari Raihan. Penawaran luar biasa yang akan memberikan keuntungan padanya. Dendam Raihan pada Dion dan keinginan Sheila untuk kembali pada Erick menjadikan mereka bersatu.

Sheila menelpon Erick semalam. Seperti terkaannya pria itu menuruti perintahnya. Dan... tinggal menunggu waktu untuk melenyapkan Ilona.

"Kamu benar-benar seorang iblis, Sheila. Sejahat itu kamu padanya." komentar pedas sang manajer tak digubris Sheila.

Dia hanya ingin menang dan membiarkan dirinya kembali meraih apa yang diinginkannya meskipun harus menyakiti atau bahkan membunuh orang lain.

"Sekarang adalah saatnya bertemu dengan Ilona dan menceritakan apa yang terjadi antara aku dan Erick." Sheila tersenyum menang.

***

“Kenapa kisah cinta mereka rumit sekali sih!” gerutu Arrabella saat Dion menceritakan tentang Ilona, Erick, Sheila dan Raihan.

Dion mengangguk-ngangguk sambil melahap es krim yang dibelinya di minimarket. Sekarang Dion dan Arrabella berada di depan minimarket yang menyediakan kursi dan meja. Mendung yang sedari tadi menyelimuti langit akhirnya menumpahkan air hujan begitu saja.

“Dan lagi, sebenarnya yang seharusnya menikah dengan Ilona itu bukan Erick.”

“Bukan Erick? Terus siapa?”

“Aku.” jawab Dion renyah.

Arrabella membelalak. Beberapa saat kemudian dia tertawa. “Tidak cocok kamu bersanding dengan Ilona.”

Dahi Dion mengernyit tebal. “Kenapa tidak cocok?”

“Kamu cocoknya sama Kesha...” Arrabella kembali terbahak namun bisikan Dion yang secara tiba-tiba di telinganya membuat Arrabella terdiam.

“Bukan Kesha tapi Arrabella.” bisik Dion manis sekaligus lembut. Semanis dan selembut es krim yang berada di dalam mulutnya.

Arrabella menoleh pada Dion dengan wajah memerah semerah buah tomat.

Lalu entah bagaimana Dion yang sedari tadi masih mendekatkan wajahnya pada wajah Arrabella berhasil menggigit lembut bibir Arrabella di tengah hujan yang kian deras tanpa mempedulikan sekitar.

***

After Wedding – 30

Ilona menampar Sheila dengan kemurkaannya pada wanita itu. Dia menatap Sheila dengan tatapan tajam yang apabila dilihat Erick akan sangat menyakitkan. Napasnya memburu dan dia kembali menampar wajah Sheila dengan teramat keras.

Sheila yang menerima tamparan itu tidak membalas. Dia cukup puas melihat ekspresi Ilona. Dia senang karena berhasil membuat Ilona menerima kekalahannya dan tamparan itu dianggap sebagai kekalahan Ilona.

"Seharusnya kamu cepat pergi dari sini karena posisimu akan aku gantikan, Ilona." Sheila berkata dengan sangat renyah dan penuh dengan seringai yang memuakan.

Ilona menggeleng. Dia mencoba menenangkan diri. Dia tidak pernah mau menyakiti orang lain apalagi menamparnya meskipun orang itu dengan sengaja menyakitinya.

"Oh ya, perlu kamu ketahui bahwa Erick akan menceraikanmu dan kamu perlu mencari orang baru lagi sebelum—" Sheila menyeringai lebar.

Dion yang baru saja mengantarkan Arrabella ke rumah kakeknya dan berniat beristirahat sejenak di rumah Erick mendapati dua wanita Erick. Yang satu masa lalu dan yang satu masa kini Erick. Dion tidak bisa menahan kediamannya melihat perkataan Sheila yang tidak disaring itu.

Dion menarik tangan Sheila yang menganggetkan wanita itu. "Kamu benar-benar tidak tahu malu!"

"Apa-apaan kamu ini?!" Sheila melepaskan genggaman erat Dion yang menyeretnya keluar dari rumah hingga di halaman dan membiarkan dirinya dan Sheila kehujanan.

“Aku hanya memberitahu Ilona soal keinginan Erick untuk berpisah dengannya!” pekik Sheila kesal.

“Omong kosong apa lagi ini? kamu pikir Erick bodoh?!”

Sheila melipat kedua tangannya di atas perut. “Tapi itulah kenyataannya, Dion.”

“Kenyataan apa? Pergilah atau aku akan melakukan kekerasan padamu.”

“Kenapa kamu begitu membela adik iparmu? Jangan-jangan kamu dan dia—“

“Tutup mulutmu!”

Ilona tidak mendengar apa-apa lagi selain suara air hujan yang turun. Dia menutup pintu rapat, menguncinya dan lari ke kamarnya. Tangisnya pecah. Dia tidak tahu apa yang harus dilakukannya sekarang. Ilona tidak lemah tapi untuk kali ini dia mengakui kelemahannya.

***

Dion yang tidak bisa menahan rasa gelisahnya setelah apa yang Sheila katakan mendatangi Erick di kantor. Dia tidak sepenuhnya yakin atas apa yang dikatakan Sheila tapi... dia teringat cerita Ilona tentang Erick yang pergi ke pesta Daniel. Dion yang sebagian kemejanya basah karena air hujan sontak menjadi pusat perhatian para karyawan.

Dion membuka pintu ruangan Erick, sang adik menatapnya dengan tatapan yang bisa diartikan, “Mau apa kamu?”

“Rick, kita harus bicara.”

Dion membawa Erick ke sebuah kedai yang menyajikan kopi Vietnam. Dion menatap adiknya yang sedari tadi seakan sedang memikirkan sesuatu.

“Sheila datang ke rumahmu dan bertemu Ilona.” kata Dion dengan nada yang tidak ramah seakan dia merasakan apa yang dirasakan Ilona.

Erick mendelik tapi ekspresinya masih datar seolah dia sudah tahu akan hal itu.

“Apa benar kamu dan Sheila...”

“Apa Ilona baik-baik saja?” sela Erick.

“Erick jawab dulu pertanyaanku, apa kamu dan Sheila sudah—“

“Itu pertanyaan tidak penting!” Erick menatap tajam sang kakak. “Aku hanya ingin menyelamatkan Ilona. Dan Sheila memintaku untuk...”

“Untuk apa?!” tuntut Dion.

***

After Wedding – 31

Erick mengingat malam itu...

Malam ketika Daniel menawarkannya bergelas-gelas sampanye. Dia tidak berpikiran buruk soal Daniel meskipun tahu kalau Daniel memang bukan orang yang baik. Erick hanya merasa kalau Daniel memang hanya mengalami kekeliruan saat masih kuliah dulu. Atau mungkin kesalahpahaman di antara keduanya. Namun, seiring berjalannya waktu Erick dan Daniel kembali menjalin pertemanan.

Bergelas-gelas sampanye direguknya hingga sampanye itu menguasai pikirannya. Sheila muncul dengan tiba-tiba mengenakan *dress* warna *nude* yang pendek. Erick ingat Sheila mencegahnya pulang dan tiba-tiba semua orang yang berada di pesta Daniel

lenyap. Semua begitu terencana oleh Sheila dan Daniel.

Sheila meraih bibirnya dan yang paling fatal wanita itu bahkan duduk di pangkuannya. Namun, Ilona—wanita yang sangat dicintainya itu kembali membuatnya tersadar. Dia mendorong Sheila hingga jatuh. Sheila kesakitan dan terkejut atas apa yang dilakukan Erick.

Erick segera berjalan cepat menuju pintu keluar, sayangnya pintu rumah Daniel memang dikunci sang pemilik rumah. Sheila menyeringai melihat kegagalan Erick membuka pintunya. Erick yang berusaha mati-matian menyelamatkan kesetiaannya pada Ilona memilih menelpon Stefan agar segera menjemputnya menggunakan telepon rumah. Untung dia masih ingat nomor ponsel Stefan yang tidak pernah ganti nomor sejak kuliah dulu.

Tak butuh waktu lama Stefan muncul mendobrak pintu dengan membawa seorang temannya. Stefan menatap Sheila sambil

menggeleng-gelengkan kepalanya dengan ironi. Erick langsung meluncur keluar rumah.

“Hati-hati, Erick!” seru Sheila. “Raihan sudah mengawasi Ilona. Dia bisa saja menyakiti perempuan itu atau bahkan membunuhnya kalau kamu masih saja seperti ini padaku. Dengar ya, ancamanku tidak main-main. Raihan bilang padaku kalau dia tertarik dengan istrimu.”

Erick maju beberapa langkah mendekati Sheila. “Apa kamu bilang?” tanyanya dengan sorot mata setajam burung elang.

“Aku tidak main-main. Raihan sendiri yang bilang padaku kalau dia bisa saja membunuh istrimu itu. tapi agaknya dia tertarik dengan istrimu jadi ada kemungkinan sebelum membunuh istrimu dia akan—“ sebenarnya ini adalah kebohongan Sheila. Raihan tidak pernah mengatakan soal ‘membunuh’.

Erick nyaris melayangkan tinju pada Sheila kalau saja dia tidak ingat kalau Sheila adalah seorang wanita.

“Apa urusan Raihan dengan Ilona?” tanya Stefan terheran.

Sheila yang sudah mundur beberapa langkah untuk menghindari Erick tertawa renyah. “Raihan masih dendam dengan apa yang Dion lakukan padanya dulu. Dan tahukah kamu kalau kakakmu itu sudah memukul Raihan dua kali dalam sebulan ini.”

Ya, Raihan dan Sheila mengadakan pertemuan private setelah beberapa hari sebelumnya Raihan terus menghubungi Sheila.

“Lalu kenapa istriku yang dijadikan targetnya. Aku dan dia sudah tidak punya urusan lagi kan!”

“Aku yang menyuruh Raihan.” Sheila tersenyum jahat. Lebih jahat dari seorang pembunuh.

***

Ketakutan Erick akan Raihan yang mencelakai Ilona membuatnya menuruti perintah Sheila untuk menjauhi Ilona dan menghindari wanita itu. Bisa saja Erick melaporkan ini semua pada polisi

tapi apakah bisa Raihan ditangkap sedangkan semua orang tahu siapa ayah tiri Raihan yang terkenal itu?

Erick hanya ingin melindungi Ilona dan mungkin hanya cara ini yang bisa dilakukannya sebelum dia memikirkan cara lain agar Ilona tetap aman. Dia terlalu mencintai Ilona. Sheila yang berdandan secantik apa pun tak kan bisa merubah kesetiaan Erick meski dia tahu dia nyaris terjebak oleh Sheila.

Apa yang harus dilakukannya sekarang setelah Sheila kembali menemui Ilona dan mengatakan hal yang dalam perjanjiannya tidak akan dia katakan pada Ilona selama Erick menjauhi Ilona. Erick yakin Sheila melebih-lebihkan kejadian malam itu. Dan Erick tersiksa sendiri karena harus melihat istri tercintanya terluka. Andai saja waktu dapat diputar. Andai dia memilih di rumah bersama dengan Ilona, Melodi dan Rezz.

Bagaimana dia memulai pembelaan diri pada Ilona?

Erick pulang dengan perasaan tak keruan. Dia mendapati Melodi menangis meringkuk ditemani Rezz disampingnya. Erick panik dan langsung mendekati putrinya.

“Melodi...”

Melodi mengangkat wajah. Mata dan hidungnya merah. Pipinya banjir air mata.

“Mam,” ucap Melodi di sela isak tangisnya.

“Ada apa dengan Ilona?” tanya Erick panik. Dia takut Raihan dan Sheila sudah membuat rencana jahat.

“Surat dari Mam.” Melodi menyerahkan secarik kertas yang sedari tadi dipegangnya.

Aku pergi.

Terima kasih untuk semuanya. Aku sudah tidak sanggup lagi. Jangan cari aku.

***

After Wedding – 32

Seperti bukan Ilona.

Itulah gambaran pikiran Erick saat membaca secarik kertas yang ditulis Ilona. Ilona tidak sebodoh itu meninggalkannya dan Melodi begitu saja. Apalagi Ilona sangat menyayangi Melodi. Dia pasti akan berpikir ulang seribu kali kalau harus meninggalkan anak itu. Erick menarik rambutnya frustrasi. Dia menelpon Ilona berkali-kali namun sampai saat ini nomor Ilona tidak aktif. Dia mengabari ibu Ilona dan Ilona tidak ada di sana. Dia menanyakan Ilona pada Mona dan Alan tapi tak ada yang tahu dimana Ilona sekarang.

Erick menelpon Dion dan berharap Dion tahu keberadaan Ilona karena hanya Dionlah satu-satunya harapan Erick.

“Halo,” sahut Dion di seberang sana.

“Apa kamu tahu dimana Ilona?” tanya Erick tanpa basa-basi dengan nada datar.

“Hah? Apa?”

“Ilona pergi meninggalkan secarik kertas. Aku tidak tahu dia kemana.” Meskipun nada suara Erick terdengar datar tapi Dion bisa meraba kekhawatiran di sana.

“Aku tidak tahu Ilona dimana.” Dion teringat rumah almarhum kakek Ilona dan dia berniat ke sana untuk memastikan keberadaan Ilona. “Tapi, aku akan mencarinya.”

Terdengar helaan napas Erick.

“Kasih tahu aku kalau kamu menemukan Ilona.”

Dion mengangguk seakan Erick ada di hadapannya.

“Aku rasa ada yang tidak beres. Ilona tidak mungkin meninggalkan aku dan Melodi begitu saja.

Kata-kata yang ditulisnya cukup kaku kalau memang itu tulisan Ilona."

Dion mencoba berpikir kemungkinan Ilona pergi. Erick tidak yakin kalau Ilona pergi dari rumah dan meninggalkan Melodi dan juga Erick. Dion mencoba merangkai benang merah. Dia ke rumah Ilona dan menemukan Sheila di sana. Lalu setelah Erick pulang Ilona menghilang dengan secarik kertas. Aneh memang kalau dipikir-pikir. Ilona biasanya akan menelponnya atau menceritakan sesuatu yang mengganjal perasaannya seperti kemarin-kemarin saat Erick pulang malam. Ya, meskipun pertemuan mereka terbilang kebetulan tapi... Dion memiliki keyakinan yang sama dengan Erick. Ganjal.

Setelah mematikan telepon dia segera meluncur ke rumah almarhum kakek yang pernah disewanya saat kembali ke Jakarta. Dion cukup kecewa setelah mengecek rumah itu dan tidak menemukan Ilona. ketakutannya satu, Raihan dan Sheila memang berniat buruk pada Ilona. Apalagi

ancaman Sheila saat malam dimana Erick dijebak. Dion tahu setelah Erick menceritakan apa yang dialaminya.

Dion tahu Erick tidak berniat macam-macam. Erick tidak berniat menyakiti Ilona dan tidak ada apa pun yang terjadi antara Erick dan Sheila selain kecupan itu. Dion percaya pada Erick. Dion tahu setiap kali Erick mencintai seorang wanita dia akan sangat setia dan loyal pada wanita itu termasuk pada Sheila dulu sebelum dia tahu betapa jahatnya wanita itu menyakiti Erick.

Dion kembali menelpon Erick. “Aku tidak menemukan Ilona.” katanya dengan raut wajah dan nada kecewa.

“Ya, aku akan mencarinya sendiri.”

“Rick,” tahan Dion.

“Ya,” sahut Erick.

“Aku rasa Ilona tidak benar-benar pergi, maksudku—“ jeda sejenak. Dion menarik napas. “Ada kemungkinan ini ulah Sheila dan Raihan.”

Rahang Erick mengeras. Pelipisnya berkedut. Tangannya terkepal. Dia marah sekaligus takut kalau-kalau ini memang ulah dua orang itu. Dan Erick tidak akan bisa mema’afkan dirinya sendiri kalau sampai hal buruk terjadi pada Ilona.

“Aku takut—“ Dion tidak sanggup melanjutkan kalimatnya.

Dia terlalu khawatir pada adik iparnya. Kekhawatirannya tak jauh berbeda besarnya dengan Erick karena jauh dilubuk hati Dion dia seakan menaruh perasaan pada Ilona. Hanya saja Dion selalu menekan perasaan itu dan berusaha bersikap biasa saja. Dia tidak ingin peristiwa yang membuat adiknya murka dan sangat membencinya itu terulang kembali. Kehadiran Arrabella memberikan sesuatu yang baru di hati Dion tapi tak sepenuhnya menggantikan tempat Ilona di hatinya.

"Kalau sampai mereka melukai Ilona secuil pun, aku akan membunuh mereka dengan tanganku sendiri." Erick mengatakannya dengan menekan setiap patah kata dengan mengerikan hingga mampu membuat burung gagak langsung ketakutan mendengar nada suara Erick.

"Aku akan ke rumahmu."

***

After Wedding – 33

Raihan menatap lekat wajah Ilona. Dia menarik rambut Ilona hingga wanita itu mendongak kesakitan. Tangan dan kakinya diikat. Ilona berada di rumah bergaya klasik milik Raihan. Ilona mengerjap-ngerjapkan mata untuk mempertajam pandangan matanya.

“Siapa kamu?” tanyanya dengan bibir gemetar.

Raihan tersenyum cerah melihat wanita itu membuka kedua matanya. “Ini aku, rival suamimu dulu dalam mendapatkan Sheila. Aku bermasalah dengan dua kakak adik bodoh itu. Dan sekarang kamu di sini.” mata Raihan menyapu seluruh bagian tubuh Ilona dari atas sampai ke bawah.

“Mau apa kamu?” tanya Ilona waswas. Menyadari bahwa tangan dan kakinya diikat, Ilona meronta dan berteriak. “Lepaskan aku!”

Raihan tertawa renyah. “Aku harus melepaskanmu begitu saja? Enak saja!” dia kembali tertawa. Raihan menyapu wajah Ilona dengan jari telunjuknya. Dia menatap intens Ilona seakan hendak menerkamnya.

Raihan teringat sesuatu. Sesuatu yang entah apa namun Ilona seakan mengingatkannya pada masa kecilnya. Masa kecil saat dirinya dibuang ibu kandungnya sebelum sang ibu meninggalkan ayahnya dan menikah dengan pria lain yang jauh lebih kaya—yang membuat dirinya berubah menjadi seperti sekarang. Ibu dan ayah tirinya memiliki anak Kesha. Raihan kembali menatap mata Ilona.

Raihan teringat sesuatu. Ya, sesuatu itu bernama kenangan. Raihan mengenyahkan kenangan itu dan berusaha mendominankan sifat keiblisannya.

"Kamu—" Ilona memiringkan wajahnya untuk melihat lebih jelas Raihan. "Kenapa?" melihat gelagat aneh Raihan yang tiba-tiba diam termenung seperti orang yang akan kehilangan kesadarannya, Ilona masih menatap wajah itu.

Ilona tidak ingat soal Raihan tapi Raihan masih ingat saat kecil dulu Ilona sering mengunjungi rumah kakek Ilona dan Raihan yang dulu masih menjadi tetangga kakek Ilona sebelum pindah sering memperhatikan Ilona dalam diam-diam. Mereka sering bermain sebelum akhirnya Raihan pindah. Namun saat itu Raihan mengaku namanya sebagai Bima. Raihan Arya Bima.

"Bima," Raihan mengulurkan tangannya.

"Ilona," kata Ilona membalas uluran tangan pada masa kecil dulu.

Tak ada yang Raihan ingat dari Ilona selain matanya. Selain tatapan dingin Ilona yang saat itu tampak sangat ramah saat kecil dulu.

“Lepaskan saya.” pinta Ilona menyadarkan Raihan.

Sebelum Raihan berkata apa pun untuk menanggapi permintaan Ilona, Sheila muncul. Dia menyeringai kepada Ilona.

“Halo mantan istri Erick.” ucapnya dengan nada yang teramat menjijikan didengar Ilona.

“Sheila...”

Sheila mengangguk miring. “Sekarang saatnya, Raihan.” kata Sheila.

“Saatnya untuk apa?” tanya Ilona ke arah Sheila dan Raihan secara bergantian.

Raihan tampak linglung. Satu sisi dia mengenal Ilona dan dia tidak akan tega melakukan apa pun pada teman masa kecilnya itu. Raihan tidak tahu kalau Ilona yang dimaksud adalah Ilona teman masa kecilnya. Dia selalu berpikir bahwa ada banyak nama yang sama di dunia ini.

"Apa kamu sudah memakainya?" tanya Sheila menatap Raihan yang masih tampak enggan berbicara.

"Raihan?" Sheila mendekati Raihan.

"Lepaskan dia," pinta Raihan dengan nada rendah.

Ilona heran sendiri kenapa tiba-tiba pria itu tampak sangat mengasihininya.

"Apa?" Sheila mengernyit tebal.

"Aku akan melepaskannya."

Sheila tertawa hambar. "Kamu ini bercanda saja. Ayolah, ini bukan saatnya bercanda.

"Aku tidak bercanda." Raihan memperlihatkan ekspresi seriusnya.

"Lalu kenapa kamu mau melepaskannya?!" bentak Sheila.

Raihan menatap Ilona sekilas lalu kembali menatap Sheila. "Aku hanya ingin melepaskannya."

Sebuah tamparan keras mengenai pipi Raihan.

"Ini demi aku dan Melodi, Raihan. Demi putrimu!" pekik Sheila.

Ilona membelalak ketika mendengar Sheila berkata demikian.

"Melodi..." gumam Ilona.

Sheila mengeluarkan sebuah pistol yang entah didapatkannya darimana.

"Apa yang kamu lakukan Sheila?" Raihan tampak panik melihat Sheila mengarahkan pistolnya pada wajah Ilona.

"Membunuhnya." jawab Sheila seakan Ilona adalah orang yang paling bersalah atas kemalanagna hidupnya.

"Sheila jangan!" Raihan berusaha mengambil pistol itu dari tangan Sheila.

Untuk beberapa saat Ilona merasa sangat takut dan tegang melihat adegan Sheila dan Raihan

yang berebut pistol hingga akhirnya terdengar bunyi yang sangat mengerikan keluar dari pistol itu.

***

After Wedding - 34

Raihan menatap tubuh wanita yang terkapar di atas lantai dengan darah mengalir bau anyir. Dia tidak berniat membunuh Sheila. Tapi wanita itu begitu agresif untuk membunuh Ilona. Raihan tidak memiliki niat buruk pada Sheila. Dia—tentu saja berada di pihak Sheila, sayangnya, dia mengenal Ilona dan dia tidak berani menyentuh Ilona setelah tahu siapa wanita yang dapat dikenalinya lewat mata dengan iris hitam itu. Soal pembunuhan tak pernah ada ditawaran yang diberikannya pada Sheila. Dan Raihan tidak pernah menyetujui ada wanita yang harus kehilangan nyawanya. Bukan akhir seperti ini yang Raihan inginkan. Dia ingin menikmati Ilona dan membuat Erick dan Ilona berpisah. Ya, hanya itu. Dia hanya dendam pada Dion karena Dion sudah berulang kali memukulnya. Dia tidak punya masalah

dengan Erick tapi Raihan dan Sheila memiliki tujuan yang sama.

Raihan melangkahkan kaki ke arah Ilona yang sedari tadi waspada. Jantungnya berdetak kencang sekali seakan-akan detaknya hendak lenyap.

Dia melepaskan ikatan di tangan dan kaki Ilona tanpa berkata apa pun beberapa saat lamanya.

“Kamu harus pergi dari sini.” ujar Raihan akhirnya.

“Kamu menyelamatkan aku? Atau kamu akan membuat pembunuhan ini seakan-akan—“

Raihan mendongak menatap Ilona. “Ini kesalahanku.” Dia kembali menundukan wajah dan kembali menggerakan tangannya untuk melepaskan ikatan kaki Ilona.

“Ada yang aneh.” kata Ilona hati-hati dan penuh ketakutan. “Siapa kamu sebenarnya?”

Raihan kembali mendongak. Seulas senyum kaku terukir di wajahnya. “Teman masa kecilmu dulu.”

Dahi Ilona mengernyit. “Teman masa kecilku?”

Raihan mengangguk. Dia sudah selesai melepaskan ikatan tangan Ilona.

“Kamu tentu sudah lupa dengan wajahku, tapi aku tidak pernah lupa pada matamu, Ilona.” kenangan-kenangan masa kecilnya berloncatan di benak Raihan.

“Aku tidak memiliki teman masa kecil bernama Raihan.” kata Ilona setelah berpikir cukup lama untuk mengingat teman masa kecilnya yang bernama Raihan.

“Ya, kamu memang tidak punya teman bernama Raihan tapi, kamu punya teman bernama Bima.”

Seketika Ilona teringat akan wajah imut seorang bocah laki-laki yang diam-diam selalu memperhatikannya dibalik pohon linden. Seorang bocah yang teramat pemalu. Tetangga kakeknya dulu. Saat itu Ilona adalah anak kecil yang aktif dan suka bermain. Ketika mengetahui ada bocah laki-laki yang mengintipnya dari balik pohon linden, dia segera mengajak bocah itu bergabung dengannya hingga akhirnya, Raihan pindah karena ibunya menikah dengan pria lain. Dan sejak itu, Ilona tak pernah tahu kabar pria yang entah bagaimana menjadi bengal ini.

"Pergilah sekarang, aku akan membereskan Sheila."

Ilona mengangguk.

Saat Ilona berjalan perlahan menuju pintu, dia berhenti sesaat dan menoleh ke belakang melihat Raihan yang masih menatapnya.

"Terima kasih," ucap Ilona sebelum bergegas meninggalkan Raihan.

Raihan mengangguk. Namun, kemudian dia teringat akan putrinya. Seorang anak yang ditelantarkan bahkan nyaris tak diakuinya. Seorang anak kecil yang kini diasuh rivalnya dan teman masa kecilnya—cinta pertamanya.

“Ilona,” Raihan melangkah menyusul Ilona melewati mayat Sheila tanpa mempedulikan kematian wanita itu.

“Ya,” sahut Ilona.

“Aku menitipkan putriku padamu.”

Ilona terdiam sejenak lalu dengan bergetar bibirnya berkata, “Melodi?”

Raihan mengangguk. “Aku memang bukan orang baik. Aku tidak tahu kalau—semua akan berakhir mengenaskan seperti ini.”

“Jaga dia, Ilona. Katakan padanya kalau aku sangat menyayanginya. Sampaikan ma’afku karena aku bukan ayah yang baik. Aku yakin Erick akan menjaganya menggantikan posisiku dan aku

bersyukur karena jatuh di tangan yang tepat." Tanpa disadari Raihan matanya berkaca-kaca.

Raihan tak pernah menyangka kalau pertemuannya dengan cinta pertama semasa kecilnya dulu dapat membuatnya berubah semelankolis ini. Semua seakan berjalan dengan aturan yang ganjil. Rivalnya menjadi ayah angkat dari putri yang dibuang kekasihnya. Teman semasa kecilnya menjadi ibu angkat putrinya. Semua serba aneh dan menbingungkan tapi takdir selalu terjadi sesuai dengan apa yang harus terjadi kan.

"Aku dan Erick akan selalu menjaga putrimu. Kami sangat menyayanginya. Dia anak yang menggemaskan dan sangat pintar. Aku bangga bisa menjadi ibunya, Bima."

Dan saat itu pula polisi datang dengan Erick, Dion dan si bar-bar Arrabella.

"Aku seperti seorang detektif berada di tempat terjadinya peristiwa." kata Arrabella refleks pada Dion.

Dion memutar bola mata jengah karena Arrabella bertolak pinggang dengan sombongnya.

Sejak kematian Sheila yang mengenaskan menjadikannya *deadline* berita berbulan-bulan lamanya. Banyak netizen yang turut berduka ada juga yang menyumpah serapahi Sheila karena hendak membunuh istri mantan kekasihnya.

Ilona mencoba mema'afkan Sheila dan dia tetap mendoakan Sheila. Semua sudah mendapatkan balasan dari apa yang diperbuatnya. Itulah fungsinya hukum tabur tuai.

***

After Wedding – 35

Sembilan bulan berlalu...

Banyak kisah yang tak bisa dilupakan. Kejadian dan hal-hal menakjubkan yang terjadi di hidup manusia. Ada yang dilupakan dan ada yang tak terlupakan. Bahagia, kesedihan, tawa, amarah, kekesalan, kekecewaan dan semua perasaan yang pernah dialami Ilona dalam hidupnya sampai saat ini belum bisa dilupakan begitu saja.

Tepat ketika dirinya dinyatakan hamil oleh dokter, dia merasa kebahagiaannya sempurna. Melodi semakin pintar dan cerdas, kecantikan alaminya yang didapat dari ibu kandungnya membuat dia tampak benar-benar sebagai gadis kecil yang sangat menggemaskan.

Erick tak henti-hentinya mengucap syukur karena keinginan mamahnya dan keinginan dirinya akhirnya terwujud dalam bentuk yang nyata. Meskipun terkadang suka berlebihan pada Ilona hingga dia menyewa empat asisten rumah tangga demi kenyamanan Ilona. Bahkan dia terlalu over protektif dengan melarang Ilona bermain media sosial. Dia tidak ingin Ilona mendapat pengaruh yang buruk dari medsos yang berhamburan berita-berita tidak baik.

"Kamu mau kemana, Melodi?" tanya Ilona di suatu sore ketika Melodi hendak keluar dengan mengenakan baju berwarna hitam.

"Menjenguk Mamah sama Om Dion dan Tante Arrabella." ucapnya.

Ilona tidak bisa melarang Melodi. Sheila berhak mendapatkan doa dari putrinya yang luar biasa itu.

"Om Dion dan Tante Arrabella belum datang."

“Sebentar lagi mereka datang, Mam.”

Beberapa saat kemudian, Arrabella dan Dion datang. Dion yang mulai dengan tulus mencintai Arrabella melamarnya di Hutan Arrabella dengan secangkir teh. Aneh memang di saat pria-pria romantis memilih melamar wanitanya dengan buket bunga besar atau cincin bertahtahkan berlian, Dion malah memilih secangkir teh. Namun, Arrabella yang terlanjur jatuh hati pada pria yang dengan seenaknya mengecup bibirnya itu tidak bisa menolak lamaran Dion.

“Aku dengar Raihan akan keluar dari penjara, Ilona. Dia memang bersalah tapi kesaksianmu mengenai percobaan pembunuhan yang dilakukan Sheila meringankannya.” Cerita Dion memulai.

“Syukurlah.”

“Dan kamu sekarang punya tiga ayah, Melodi. Om, Erick dan Raihan.”

"Dan dua ibu." Arrabella mengangkat tangannya telunjuknya yang membentuk huruf V. "Aku dan Ilona." ujarnya secerah sinar matahari pagi.

"Oh, aku tidak rela Melodi punya ibu bar-bar sepertimu, Arrabella."

Arrabella memelotot tajam. "Dion!" dia mencengkeram kerah kaus Dion hingga Dion meminta ampun.

Ilona cukup terhibur dengan kekonyolan kakak ipar dan calon istri kakak iparnya.

"Aku tidak mengizinkan kalian berdua membuat kekacauan di rumahku." Protes Erick yang keluar kamar dengan menggendong Rezz.

"Akhir-akhir ini aku lihat kamu sering menggendong Rezz, Rick."

"Rezz sudah menghamili beberapa kucing tetangga. Aku bangga padanya." Erick membelai lembut kepala Rezz.

Ilona hanya menggeleng. "Apa yang dibanggakan?"

"Itu tandanya Rezz sangat jantan hingga bisa menghamili beberapa kucing tetangga." Sahut Dion tanpa memikirkan kekritisan Melodi.

"Apa itu jantan, Om?" tanya Melodi polos.

Dion gelagapan, Arrabella mencubit lengannya.

"Kamu sih ngomongnya tidak dipikir dulu."

***

Hari-hari dilalui Ilona dengan semangat baru yang sangat menakjubkan apalagi anak dikandungannya makin aktif, perutnya semakin membesar dan dia makin bahagia karena Erick dan Melodi begitu menyayanginya. Amarta menelponnya tiga hari sekali untuk memastikan keadaan Ilona. Amarta pun sama over protektifnya dengan Erick.

Kalau menelisik ke belakang, semua orang yang menyakiti Ilona mendapatkan balasan yang

setimpal. Arun dan Kamila. Arun yang entah bagaimana kini nasibnya dan Kamila yang meninggal karena sakit dan kini seorang wanita yang tiba-tiba membencinya bahkan berusaha menghancurkan Ilona tanpa tahu kesalahan Ilona. Dia melakukannya demi sebuah ambisi untuk mendapatkan apa yang bukan menjadi haknya. Namun, sebelum semua itu didapatkan dia sudah menerima hukuman dari Tuhan.

Amarta mengadakan acara makan malam dirumahnya. Dia mengundang Arrabella dan kakek Arrabella. Amarta memasak makanan yang sangat lezat dan banyak di atas meja makan yang terbuat dari kayu eboni. Daging panggang, ayam bakar, ayam penyet, ayam geprek, pedesan, berbagai macam sambal dari sambal tomat sampai sambal mangga muda dan berbagai camilan yang dibelinya dari berbagai kota.

“Anda ini cantik sekali! Pantas saja putra-putra Anda begitu tampan.” Puji kakek Arrabella jujur.

Amarta tersipu malu karena dipuji cantik.

“Anda bisa saja.” katanya dengan wajah memerah. “Silakan dinikmati hidangannya.”

“Iya, iya, terima kasih.”

Sesudah mereka melahap makanannya, Kakek mulai membicarakan topik yang serius. “Saya sangat senang cucu saya menjalin hubungan dengan pria semacam Dion. tapi kenapa dia malah duduk di dekat Erick?”

Ilona dan Erick saling berpandangan. Sebenarnya sedari tadi Arrabella duduk di samping Dion di sebelah kanan dan Ilona duduk di samping Erick di sebelah kiri.

“Kek,” panggil Arrabella dengan nada rendah.

“Apa?” tanya Kakek tanpa merasa bersalah sepeserpun.

“Arrabella dari tadi duduk di samping Dion di sini.”

Kakek kembali melayangkan pandangannya pada Ilona. “Lho, bukannya dia cucuku.” Kakek kembali menunjuk Ilona.

Yang lain tampak bingung menanggapi sang kakek yang mungkin mulai pikun dan melupakan wajah cucunya.

“Ma’af, Pak, cucu Anda di sana.” Amarta menunjuk Arrabella dengan sopan.

“Bukan itu,” kakek menggeleng.

Dan kengototan kakek akhirnya menyerah saat Arrabella menceritakan kisah masa kecilnya dan soal Hutan Arrabella. Hampir saja sang Kakek melupakannya.

Arrabella bernapas lega, Ilona dan Erick tidak bisa menahan tawa dan tawa Melodilah yang paling pecah mengisi meja makan.

***

Bonus Part

Ilona tersenyum saat melihat putranya yang baru masuk sekolah dengan tas ransel bergambar tokoh kartun favoritnya. Wajah Nick sangat mirip dengan Erick bahkan seperti Erick kecil. Hidung mancung, senyum menawan dan caranya berbicara sungguh memesona. Dia memiliki sikap dingin Ilona dan tatapan tajam Ilona. kulitnya putih dan dia sering dikeributi anak-anak kecil lainnya. Meskipun dingin Nick selalu menyenangkan kalau diajak bicara.

"Aku ingin telur setengah matang, Mam." katanya.

"Oke," sahut Ilona yang menggoreng telur setengah matang untuk putranya itu.

Erick menyampirkan jas di meja makan. Dia kini tampak sangat berwibawa dengan bertambahnya usia.

Melodi yang kini beranjak remaja mengikat rambut gelombangnya dengan asal. “Aku hari ini harus berangkat pagi-pagi, Mam. Aku ada latihan *cheerleaders* sebelum pertandingan basket antar sekolah dimulai.” Melodi melahap roti dan menenggak susu dengan tergesa. Dia mengecup pipi Erick, Ilona dan Nick secara bergantian sebelum pergi.

“Hati-hati sayang!”

Melodi mengacungkan ibu jarinya.

“Dia cepat sekali dewasa.” Ilona menatap sedih putrinya yang kini lebih sering menghabiskan waktu di luar rumah.

“Sudah masanya seperti itu, Sayang.” Erick yang mengecup pipi Ilona.

“Mam, telur setengah matang.” Nick mengingatkan.

“Oh ya, Sayang.”

Erick dan Ilona mengantarkan Nick ke sekolahnya. Di sana ada Noura—putri Arrabella dan Dion dan Liam—putra Mona dan Alan. Ilona sengaja memasukkan Nick saat usia Nick beda satu tahun dengan Noura dan Liam agar mereka bisa sekolah bersama.

Noura tampak seperti Arrabella yang sembrono, impulsif dan agak bar-bar. Liam jelas mendominasi sisi Alan yang feminim dan sangat peduli pada penampilan. Bahkan kini dia mewakili jambul yang dulu dimiliki Alan. Ada kotoran sedikit saja di bajunya dia akan mengeluh dan *mood*nya akan buruk.

“Lihat deh Noura mirip banget sama Arrabella.” komentar Ilona saat melihat Noura berjalan menabrak anak-anak di sekitarnya disusul Nick dan Liam.

"Nick malah jadi objek pemandangan anak-anak perempuan." kali ini Mona yang berkomentar.

Ilona, Erick, Dion, Arrabella, Mona dan Alan memandang Nick yang menjadi pusat perhatian anak-anak di sana.

"Nick memang dilahirkan untuk menjadi *Cassanova*." Erick berkata bangga.

"Oh, aku tidak mau putraku menjadi *Cassanova*, Rick." protes Ilona yang ditanggapi senyum lembut Erick.

"Ya, dan putraku dilahirkan menjadi pria paling humoris yang ramah tamah." Alan mengomentari putranya yang mulai berceloteh di depan kelas sebelum guru datang. Mereka mengintip lewat jendela kelas.

Liam melambaikan tangan dengan gaya kocak. Liam memang ingin menjadi seorang presenter, model dan komedian. Bakat ayah dan ibunya mengalir dalam diri anak itu.

"Entah apa yang dikatakan Liam, anak-anak tertawa terpingkal-pingkal." Mona nyaris masuk ke kelas kalau Ilona tidak mencegahnya.

Liam masih berceloteh yang tidak bisa didengar jelas oleh orang-orang di luar kelas.

"Dia..." Arrabella menyipitkan mata.

"*Stand up comedy*?" Dion dan Arrabella bertatapan.

"Anak SD *stand up comedy* di depan teman-teman sekelas yang belum dikenalnya?" lanjut Dion yang tampak tak percaya dengan Liam. "Astaga putramu jenius, Alan."

"Oh ya, tentu." Alan tampak bangga dengan pujian Dion.

"Ya ampun, Noura tertawa paling keras di sana." Arrabella bergumam.

"Itu tandanya dia mewarisi bakatmu. Tertawa paling menggema." kata Dion yang kemudian tertawa dan disusul Erick, Ilona, Mona dan Alan.

“Kalau aku lihat, Noura itu tipikal teman yang baik. Dia akan mendukung temannya dan akan menjadi orang pertama yang akan membangkitkan semangat teman-temannya yang down.” komentar Ilona setelah memperhatikan betapa Noura paling semangat meihat kekonyolan yang dibuat Liam.

“Dia memang terlihat begitu. Itu dari ayahnya.” ujar Dion bangga. Arrabella menyikut lenga Dion.

Diakhir pertunjukkan Liam menyapu jambulnya dengan gaya sok keren.

***

TAMAT

Tentang Penulis

Baik hati, penyayang dan sangat sayang kepada para pembaca tercinta.

Untuk informasi mengenai cerita-cerita Finisah, silakan follow Wattpad @Finisah dan IG @Finisah.

Thank you.

With Love

Finisah